

رسالة

القافية في شعر هو النور تعلق الحبيب على بن محمد الحبشي
(دراسة تحليلية شعرية)



بقلم :

محمد إسحاق نادى

رقم التسجيل : ١٨١٥٠٠٠٠٦

قسم اللغة العربية وآدابها بكلية أصول الدين لآداب والدعوة
بجامعة الإسلامية الحكومية باريباري

٢٠٢٢ م / ١٤٤٣ هـ

**QAFIYAH PADA SYAIR HUWA AN-NUR KARYA HABIB
ALI MUHAMMAD AL-HABSYI
(SUATU ANALISIS *QAWĀFĪ*)**



OLEH

**MUHAMMAD ISHAK NADA
NIM: 18.1500.006**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum)
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PRORAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Qāfiyah* pada Syair *Huwa an-Nūr* Karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi (Suatu Analisis *Qawāfi*)

Nama : Muhammad Ishak Nada

NIM : 18.1500.006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Nomor: B-636/ In.39.7/02/2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (.....)

NIP : 197208132000031002

Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M. Hum. (.....)

NIDN : 2010078702

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum,

NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Qāfiyah* pada Syair *Huwa an-Nūr* Karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi (Suatu Analisis *Qawāfi*)

Nama Mahasiswa : Muhammad Ishak Nada

NIM : 18.1500.006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-636/ In.39.7/02/2022

Tanggal Kelulusan : 26 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (Ketua) (.....)

Dr. Hamsa, M. Hum. (Sekretaris) (.....)

Dr. H. Abd. Halim K, M.A. (Anggota) (.....)

Dr. Hj. Muliati, M.Ag. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua terhebat saya, bapak Muhammad Nawawi dan ibu Darpawati, yang telah membanting tulang dan bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan saya sejak lahir hingga dewasa, serta tidak pernah bosan memberikan semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat merekalah sehingga penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis menerima bimbingan dan bantuan dari ustadz H. Muhammad Iqbal M. Ag. selaku pembimbing utama dan ustadz Dr. Hamsa, M. Hum. selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya, penulis ucapkan terimakasih.

1. Bapak Dr. Kiai. Hannani, M.ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam. M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan selaku dosen penasehat Akademik atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare dan selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik. .
3. Terima kasih kepada al-Mukarram Ustadz H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih kepada al-Mukarram Ustadz Dr. Hamsa M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
5. Terima kasih kepada al-Mukarram Dr. Kiai H. Abd. Halim M.A. selaku Pembimbing Pertama yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
6. Terima kasih kepada al-Mukarramah Dr. Hj. Muliati M.Ag. selaku Pembimbing Kedua yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
7. Terima kasih kepada bapak/ ibu Dosen IAIN Parepare yang telah menerima peneliti dengan sangat baik serta memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf yang telah membantu, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian penulis.
9. Terima kasih kepada Habib Ali Muhammad Al-Habsyi yang telah menciptakan syair yang berjudul “*Huwa An-Nur*”, yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian skripsi.
10. Terima kasih kepada Tante Hj. Nia yang telah banyak memberi bantuan serta support kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Terima kasih kepada Ustadz Hamzah yang telah banyak memberi bantuan serta support kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Terima kasih kepada Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Arab Angkatan 2018, yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Terutama kepada saudara seperjuangan saya; Ismail, Mursyid, dan Muhammad Syekh al-Ganiyyu serta yang saling berbagi semangat.
13. Terima kasih kepada Uswatun Hasanah yang telah banyak memberi bantuan serta support kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Terima kasih kepada semua teman-teman remaja masjid yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Terima kepada semua sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terima kasih saya ucapkan dan semoga kita sukses semuanya serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak

langsung selama menempuh pendidikan di Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah serta kepada mereka.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 07 Agustus 2023



Muhammad Ishak Nada
NIM. 18.1500.006



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ishak Nada
NIM : 18.1500.006
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 07 Agustus 2000
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Qāfiyah* pada Syair *Huwa an-Nūr* Karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi (Suatu Analisis *Qawāfi*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 07 Agustus 2023



Muhammad Ishak Nada
NIM. 18.1500.006

ABSTRAK

Muhammad Ishak Nada, *Qāfiyah Dalam Syair Huwa an-Nūr Karya al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi* (Suatu Analisis *Qawāfi*) (di bimbing oleh ustadz H. Muh. Iqbal Hasanuddin dan Dr. Hamsa)

Qāfiyah merupakan kata terakhir pada bait syair, yang dihitung mulai dari huruf terakhir pada bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf sukun yang ada di antara kedua huruf hidup tersebut. Ilmu *qawāfi* digunakan untuk meneliti sajak dan irama dalam bahasa Arab, khususnya dalam sebuah syair-syair Arab seperti, bentuk *qāfiyah*, huruf *qāfiyah*, harakat *qāfiyah*, nama *qāfiyah* dan aib *qāfiyah*. *Qāfiyah* dalam Syair *Huwa an-Nūr* karya Habib Ali Muhammad al-Habsyi dengan sajak yang indah memiliki beberapa macam-macam bentuk dan huruf-huruf *qāfiyah* yang terdapat dalam syair tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui macam-macam bentuk *qāfiyah* dan huruf-huruf *qāfiyah* terdapat pada syair *Huwa an-Nūr* karya Habib Ali Muhammad al-Habsyi.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan datanya dimulai dari membaca berulang-ulang tentang *qāfiyah* yang diteliti, memahami isi-isi *qāfiyah* yang diteliti, menemukan buku-buku dan skripsi-skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi, membuat catatan dan menandai macam-macam *qāfiyah* dan huruf-huruf *qāfiyah*, pada syair *Huwa an-Nūr* karya Habib Ali Muhammad al-Habsyi. Adapun metode pengolahan datanya menggunakan metode kualitatif deskriptif.

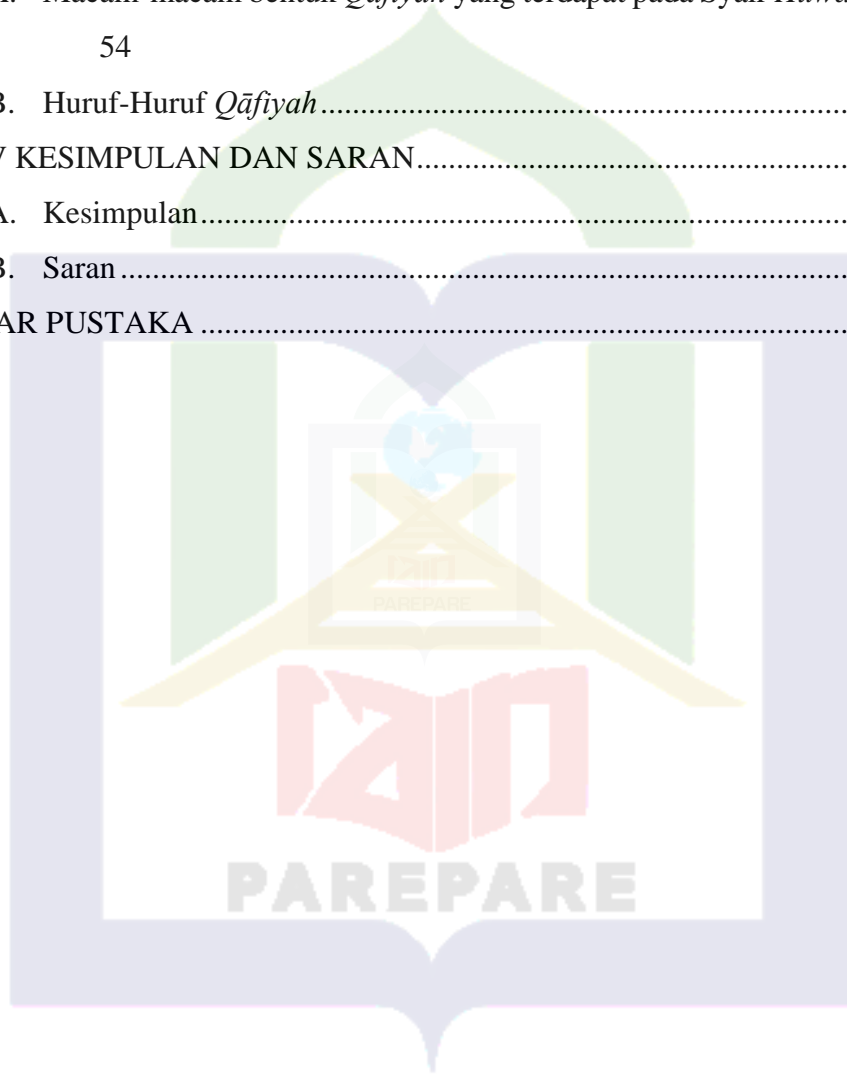
Hasil penelitian ini menunjukkan macam-macam bentuk *qāfiyah* dan huruf-huruf *qāfiyah*, pada Syair *Huwa an-Nūr* Habib Ali Muhammad al-Habsyi dari segi bentuk kata hanya menggunakan bentuk sebagian kata, kemudian dari segi macam-macamnya menggunakan satu macam *qāfiyah* yaitu *qāfiyah muthlaqah* dan bentuk huruf-huruf *qāfiyah* menggunakan empat huruf *qāfiyah* yaitu *rawiyy*, *washl*, *khurūj* dan *ridf*. Tujuan utama adalah untuk membantu pembaca lebih memahami mengenai ilmu *qawāfi*.

Kata Kunci: *Qāfiyah*, *Macam-macam bentuk dan huruf*, *Syair*, *Huwa an-Nūr*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PRORAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Defenisi Istilah/Pengertian Judul.....	7
F. Tinjauan Penelitian.....	10
G. Landasan Teori.....	11
H. Kerangka Pikir.....	19
I. Metode Penelitian.....	20
BAB II KONSEP SYAIR, <i>ARŪDH</i> DAN <i>QAWĀFĪ</i>	24
A. Konsep Syair, <i>Arūdh</i> dan <i>Qawāfī</i>	24
1. Pengertian Syair.....	24
2. Ilmu <i>Arūdh</i> (عِلْمُ الْعَرُوضِ).....	28
3. Ilmu <i>Qawāfī</i>	32

BAB III BIOGRAFI HABIB ALI MUHAMMAD AL-HABSYI DAN SEKILAS	
SYAIR <i>HUWA AN-NŪR</i>	43
A. Biografi Dan Karya-Karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Macam-macam bentuk <i>Qāfiyah</i> yang terdapat pada Syair <i>Huwa an-Nūr</i>	
54	
B. Huruf-Huruf <i>Qāfiyah</i>	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	79



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.
Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (°).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا / تَي	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مات : *māta*
رمى : *ramā*
قيل : *qīla*
يموت : *yamūtu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي) maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang

sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnillah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab dan al-Quran adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena al-Quran itu sendiri diturunkan dengan berbahasa Arab dan dipilihnya sebagai bahasa al-Quran, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahan : "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya"¹

Ilmu sastra dalam bahasa Arab bukan ilmu seperti *ilm al-sharf* (morfologi)², *ilm al-nahwu* (sintaksis)³, *ilm al-dalalah* (semantik)⁴, *ilm al-balagh* (sintaksis)⁵, *ilm al-Arūdh* (sajak /musikalitas) dan sebagainya. Ilmu sastra bukan ilmu definitif yang mempunyai objek kajian tersendiri (*independen*). Tetapi ilmu sastra adalah ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu

¹Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya.

²Ilmu Sharaf adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari bentuk dan keadaan beberapa bentuk kata, jumlah huruf, harakat dan sukunnya dalam hal ini perubahan kata (at-Tashrif). Kitab Mulakhkhos Qowaid al-Lughah al-Arabiyah karya Fuad Ni'mah oleh Abu Ahmad Mutarjim Abu Ahmad Al-Mutarjim (<https://terjemahmulakos.wordpress.com>), juz2 h. 1

³Ilmu Nahwu adalah ilmu kaidah bahasa arab yang digunakan untuk mengetahui jabatan setiap kata dalam suatu kalimat, untuk mrngrtahui harakat akhir dan mengetahui tata cara meng-i'rabnya. Kitab Mulakhkhos Qowaid al-Lughah al-Arabiyah karya Fuad Ni'mah oleh Abu Ahmad Mutarjim Abu Ahmad Al-Mutarjim (<https://terjemahmulakos.wordpress.com>), juz1 h. 17

⁴Ilmu Semantik adalah ilmu kaidah bahasa arab yang mempelajari ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran makna mufrod (kosa-kata) maupun pada makna dalam tataran tarokib (struktur atau gramatikal bahasa). Nasution, Sahkholid. "Pengantar Linguistik Bahasa Arab. (Sidoarjo : Lisanan Arabi), h. 145

⁵Ilmu Balagh adalah ilmu kaidah bahasa arab yang mengungkapkan metode untuk mengungkapkan bahasa arab yang indah, mempunyai nilai esatetis (keindahan seni), memberikan makna sesuai dengan muktadhal dan hat (situasi dan kondisi) serta memberikan kesan mendalam bagi pendengar dan pembaca. Nasution, Sahkholid. "Pengantar Linguistik Bahasa Arab. (Sidoarjo : Lisanan Arabi), h. 145

tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, karya sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra⁶.

Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Yoseph Yapi Taum dalam bukunya Pengantar teori sastra sebagai kegiatan agama, ilmu pengetahuan dan filsafat. Robert scholes tentu saja, sastra itu adalah sebuah kata, bukan sebuah benda. Dan sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain⁷.

A.Teeuw mengatakan kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sang sekerta akar kata sas dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata tra, biasanya menunjukkan alat dan suasana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, intruksi dan pengajaran misalnya silpa sastra arsitektur kesusastraan, buku petunjuk mengenai seni cerita. Awalan su-berarti baik, indah, sehingga susastra dapat dibandingkan dengan berbagai karya tulisan yang halus "*belles letter*".⁸

Sejarah sastra menurut Ahmad Hassan Zayyat adalah ilmu yang membahas tentang kondisi bahasa dan produk bahasa yang dihasilkan oleh pemilik bahasa tersebut dalam bentuk prosa dan puisi setiap masa, yang meliputi kemajuan dan kemundurannya juga yang memperhatikan sejarah dan biografi para sastrawan dan para kritikusny serta pengaruh sebagian dari mereka terhadap yang lain dalam hal pemikiran, uslub dan penciptaan.⁹

⁶Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra* (Malang : Universitas islam Negeri Maliki Press, 2021), h. 17

⁷Hamsa,H. Abd Rahman Pasih, Muhammad Irwan, *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Press, 2019), h. 5

⁸Andrew Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2020), .h. 20

⁹Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. (Malang : UIN Maliki Press, 2018), h. 19

Bentuk dalam karya sastra kesusasteraan Arab, terbagi dalam dua bentuk, yakni *syi'run* ¹⁰ شِعْرٌ yaitu puisi atau syair dan *natsrun* نَثْرٌ atau prosa¹¹. Kuhail mendefinisikan syi'run (syair) sebagai kalimat sempurna yang memiliki kesamaan rima (*qāfiyah*) serta memiliki pola/wazan tertentu, yang dihasilkan berdasarkan imajinasi yang tinggi seorang penyair dengan ketajaman perasaan yang menyentuh dan mempengaruhi akal dan hati manusia. Berbeda dengan syair, *natsrun* (prosa) merupakan rangkaian kalimat, senandungnya tidak seperti syair. Pula, *natsr* tidak terikat dengan wazan dan *qāfiyah*.¹²

Syair sebagai karya manusia dengan daya khayal yang begitu tinggi, membuatnya tak bosan untuk diteliti. Terlebih syair-syair lama sebelum masa modern. Dengan keistimewaan-keistimewaan yang tentu kita ketahui bersama. Struktur syair yang pas, daya khayal yang luas, dan masih banyak lagi. Lebih dari itu syair yang menggunakan bahasa Arab memiliki keistimewaan lebih.¹³

Kaidah sya'ir tradisional Arab dengan kajian ilmu *Arūdh* dan ilmu *qawāfi* dalam hubungannya dengan penelitian ini hanya membahas satu kaidah saja, yaitu rima atau ilmu al-*qawāfi*. namun kedua ilmu ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. ilmu al-*qawāfi* membahas masalah bunyi akhir dari suatu bait sya'ir Arab tradisional yang meliputi bentuk kata, huruf, harakat huruf, nama, dan aib *qāfiyah*. Kaidah tersebut

¹⁰As-Syi'ru (sya'ir atau /puisi / qosidah) adalah kalimat yang indah dan memiliki waznun atau timbangan serta memiliki qofiatun atau imbuhan dengan kata lain kalimat yang indah serta memiliki sajak dan imbuhan. Boimin, 'Analisis *Qāfiyah Pada Syair Man Ana Yang Digubah Oleh Al-Imam Umar Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf* . Dalam Skripsi : 2021. h. 10

¹¹An-Natsr (prosa) adalah kalimat yang indah namun tidak memiliki waznun atau timbangan dan juga qofiatun atau tidak memiliki sajak dan imbuhan. Boimin, 'Analisis *Qāfiyah Pada Syair Man Ana Yang Digubah Oleh Al-Imam Umar Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf* . Dalam Skripsi : 2021. h. 10

¹²Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. (Malang : UIN Maliki Press, 2018), h. 19

¹³Nakibah Hanum, *Syair Karya Ibnu Khufājah (Analisis Ilmu Arudh Dan Qāfiyah)*(UNPAD J, 2015), h. 1

menjadi kaidah pokok dan penting bagi orang yang ingin menggubah atau membaca sya'ir Arab tradisional.¹⁴

Penggunaan kaidah 'ilm al-*qawāfi* dalam sebuah syair dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk huruf, harakat dan jenis *qāfiyah* agar terlihat rapi dan teratur sehingga terlihat seragam seperti pada bait-bait sebelumnya sedangkan jenis kata terakhir dalam tiap bait haruslah berbeda. Dalam ilmu al-*qawāfi* juga dikenal bentuk aib *qāfiyah* sebuah syair. Syair tradisional Arab akan mengalami aib *qāfiyah* apabila terdapat beberapa bentuk cacat seperti kata terakhir bait syair yang sama dan terus berulang pada tiap baitnya.¹⁵

Pada masa ini penyair menggubah sya'ir untuk tujuan keindahan sesuai dengan imajinasi dan inspirasi yang mereka miliki, sehingga bentuk sya'ir yang mereka ikuti bukan saja bentuk sya'ir Multazim atau tradisional, tetapi juga bentuk sya'ir Mursal dan sya'ir bebas sehingga aturan-aturan ilmu *qawāfi* sudah mulai ditinggalkan. Dalam mengemukakan sya'ir, tujuan atau isi yang terkandung di dalam sya'ir selalu mengalami perkembangan antara satu zaman ke zaman yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi zaman tersebut. Mulai dari zaman Jahiliyah sampai dengan zaman modern.¹⁶

Ilmu *Arūḍh* dan *Qawāfi*, dua ilmu sastra Arab kuno, saat ini kurang diminati pelajar karena dianggap terlalu terkekang oleh aturan baku yang membatasi ekspresi dan ekspresi emosi. Berbeda dengan puisi modern yang banyak diminati mahasiswa karena sama sekali bebas dari kaidah-kaidah puisi kuno, meskipun sebagian penyair modern masih menggunakan kaidah *tafīl* dan *Qawāfi*. Namun tidak dapat disangkal bahwa kedua ilmu kuno ini telah menjadi mutiara dalam sejarah peradaban Arab. Sebagai mahasiswa sastra Arab, kita harus memperhatikan kedua ilmu ini. Dari

¹⁴Arham, *Qasidah Burdah Imam Al-Busayri (Suatu Analisis 'Ilm Al-Qawāfi)*, Dalam Skripsi : 2013. h. 2

¹⁵Arham, '*Qasidah Burdah Imam Al-Busayri (Suatu Analisis 'Ilm Al-Qawāfi)*', Dalam Skripsi : 2013. h. 2

¹⁶Hamid Mas'an. "*Ilmu Arudl dan Qawāfi.*" (Surabaya: Cetakan Al-Ikhlās, 1995), h. 53

kedua ilmu tersebut lahirlah beberapa qasidah populer, seperti Burdah Imam Al-Bushiri dan yang berbentuk nadzam, seperti Imrithi dan Alfiyah Ibn Aqil. Ilmu Arud merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang rumus-rumus puisi.¹⁷

Penggunaan kaidah ilmu *al-qawāfi* dalam sebuah *sya'ir* dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk huruf, harakat dan jenis *qāfiyah*. Agar terlihat rapi dan teratur sehingga terlihat seragam seperti pada bait-bait sebelumnya. Sedangkan jenis kata terakhir dalam tiap bait haruslah berbeda. Dalam ilmu *qawāfi* juga dikenal bentuk aib *qāfiyah* sebuah *sya'ir*. *Sya'ir* tradisional Arab akan mengalami aib *qāfiyah* apabila terdapat beberapa bentuk cacat seperti kata terakhir bait *sya'ir* yang sama dan terus berulang pada tiap baitnya. Contoh seperti syair An-Nabighah

أَوَاضِعُ الْبَيْتِ فِي حَرْسَاءٍ مُظْلَمَةً # تَقْفِدُ الْعَيْرَ لَا يَسْرِي بِهَا السَّارِي
لَا يَخْفَضُ الرَّزُّ عَنْ أَرْضِ أَلَمَّ بِهَا # وَلَا يَضِلُّ عَلَى مِصْبَاحِهِ السَّارِي

“Membangun rumah disebuah tanah kosong, sunyi, senyap lagi gelap, bagaikan mengikat keledai di dalam hutan, sedang tiada orang yang lewat. Suarapun tak ada lagi yang terdengar di tanah yang menyakitkan itu, dan orang yang lewat pada malam itu ketakutan karena tiada cahaya pelita”.

السَّارِي al-sari ada bait yang pertama diulang pada bait yang kedua. Demikianlah juga lafal yang diulang adalah sama maknanya.

Aturan-aturan *qāfiyah* ini sudah ada sejak zaman Jahiliyah, yaitu sejak zaman Adi bin Rabiah Al-Muhalhil antara tahun 491-531 M. Aturan-aturan tersebut tampak pada kasidah-kasidah yang beliau gubah sebanyak 49 bait. Hanya saja aturan-aturan tersebut belum menjadi disiplin ilmu pengetahuan yang khusus. Sampai pada masa Bani Umaiyah, pada masa inilah aturan–aturan *qāfiyah* tersebut mulai dibukukan oleh Imam Khalil bin Ahmad Al-Farhidi antara tahun 100-174 H. Kemudian beliau teliti

¹⁷Mochamad Sulthoni Faizin and Ayu' Atisah, 'Analisa Ilmu Arudh Dan Qawāfi Dalam Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas, (Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 6.1, 2020), h. 49

bersama-sama dengan ilmu, akhirnya hasil penelitian terhadap aturan-aturan *qāfiyah* tersebut, beliau catat dan *Arūḍh*. Jadi orang yang pertama kali menciptakan aturan-aturan *qāfiyah* bait syair Arab adalah Adi bin Rabi'ah Al-Muhalhil, sedangkan orang yang mula-mula menjadikan aturan-aturan *qāfiyah* tersebut menjadi disiplin ilmu pengetahuan adalah Khalil bin Ahmad Al-Farahidi.¹⁸

Salah satu jenis syair Tradisional Arab yang sangat populer hingga saat ini adalah syair "*Huwa an-Nūr*" diciptakan oleh Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi akrab dikenal dengan nama Habib Ali Kwitang. Syair "*Huwa an-Nūr*" atau "*Pelita Cahaya*" merupakan syair berisi sanjungan dan pujian kepada Nabi Muhammad saw.

Penulis memilih syair *Huwa an-Nūr* karena merupakan karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang dimana sampai saat ini banyak dilantunkan di majelis-majelis dzikir yang ada di Indonesia bahkan diseluruh dunia. Dalam syair ini ditemukan kaidah-kaidah ilmu *qawāfi* yang memperindah struktur bahasanya. Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut peneliti memfokuskan pada kajian ilmu *qawāfi* saja. Penulis ingin meneliti tentang penggunaan kaidah-kaidah ilmu *qawāfi* berupa macam-macam *qāfiyah* dan huruf-huruf *qāfiyah* yang terdapat pada syair *Huwa an-Nūr*.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penulisan proposal skripsi ini, yang berjudul "Analisis *Qāfiyah* pada Syair *Huwa an-Nūr*" Karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi adalah:

1. Bagaimana macam-macam *Qāfiyah* yang terdapat pada Syair *Huwa an-Nūr*?
2. Bagaimana bentuk huruf-huruf *Qāfiyah* yang terdapat pada Syair *Huwa an-Nūr*?

C. Tujuan Penelitian

¹⁸Boimin, Analisis *Qāfiyah* Pada Syair Man Ana Yang Digubah Oleh Al-Imam Umar Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf. Dalam Skripsi : 202. h. 4

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui macam-macam *Qāfiyah* yang terdapat pada Syair *Huwa an-Nūr*
2. Untuk mengetahui bentuk huruf-huruf *Qāfiyah* yang terdapat pada Syair *Huwa an-Nūr*

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya sastra yang berbentuk Syair.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat pembaca dalam mengapresiasi karya sastra
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra

E. Defenisi Istilah/Pengertian Judul

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah. Adapun penegasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Defenisi Syair

Puisi pada masa jahiliyah diartikan sebagai kata-kata yang berirama dan ber*qāfiyah* yang mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk-bentuk ungkapan

yang mengesankan lagi mendalam merupakan syair¹⁹. Para penyair pada zaman jahiliyah dianggap sebagai kaum intelektual. Mereka dianggap golongan orang yang paling tahu berbagai macam ilmu yang dibutuhkan bangsa Arab pada masanya, yaitu pengetahuan tentang nasab, kabilah-kabilah dan ilmu lain yang mashur pada masa itu. Secara etimologi kata شِعْرٌ sendiri berarti عِلْمٌ (mengetahui). Seperti kalimat sya'artu bihi artinya alimtu.²⁰ Dari sini dapat dipahami juga dalam al-quran surah al-an'am ayat 109 berikut:

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahan : “Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman..²¹”

Kata Sya'ir menurut Etimologi, berasal dari kata شَعَرَ أو شَعُرَ sya'ara atau syu'ura yang bermakna mengetahui atau merasakannya.²²

1. Defenisi Ilmu *Arūdh*

Ilmu *Arūdh* adalah ilmu yang mempelajari tentang wazan syair. Wazan artinya adalah timbangan atau secara istilah patokan rumus syair. Jika suatu syair tidak sesuai dengan kaidah ilmu *Arūdh* maka dapat dikatakan syair tersebut fasid (rusak). Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Asyura ilmu *Arūdh* secara bahasa adalah *at-thariq ash-shu'bah* (jalan yang sulit). Sedangkan secara istilah adalah *mizan asy-syi'ri*, ilmu

¹⁹Zayyat Tawqin, "Huna baqun." *al-Adab al-arabi abra al-usur* : 1996, h. 25

²⁰Ahmad Amin, *Duha al-Islam*. Dar al-Kitab al-'Arabi, 1933, h. 55

²¹Departemen Agama RI, al-Quran dan terjemahannya.

²²Boimin, ‘*Analisis Qāfiyah Pada Syair Man Ana Yang Digubah Oleh Al-Imam Umar Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf*. Dalam Skripsi : 2021. h. 10

yang mempelajari tentang kesahihan atau kerusakan suatu syair dari segi *zihaf* dan *Ilah*. Pembahasan dalam ilmu *Arūḍh* meliputi *bahar*²³, *taf'ilah*²⁴, *taqti*²⁵, *zihaf*²⁶ dan *illah*²⁷.

3. Defenisi Ilmu *Qawāfi*

Menurut etimologi *qāfiyah* adalah

الْقَافِيَّةُ جَمْعُهَا قَوَافٍ أَيْ وَرَاءَ الْعُنُقِ

Al-Qāfiyah jamaknya *qawāfiḥ* yang berarti belakang leher atau tengkuk, sedangkan menurut terminologi adalah kata terakhir pada bait syair, yang dihitung mulai dari huruf yang terakhir pada bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf sukun yang ada di antara kedua huruf hidup tersebut.²⁸

Dari kalimat diatas, dapat dikatakan bahwa ilmu *qawāfi* merupakan ilmu yang mempelajari huruf terakhir dari suatu bait syi'r arab. Ilmu *qawāfi* digunakan untuk mengetahui ciri khas dari sebuah syi'r arab tradisional atau multazim yang selalu memiliki kesamaan huruf akhir pada setiap bait nya karena syi'ir multazim terdiri atas dua rukun yaitu wazan dan *qāfiyah*, sedangkan kedua rukun tersebut tidak dimiliki oleh jenis syi'ir muthlaq dan syi'r mansyur.²⁹

²³Bahar adalah timbangan yang khusus digunakan untuk membuat syair Arab, terdiri atas perulangan wazan-wazan yang disusun berdasarkan konvensi syair Arab. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 255

²⁴Taf'ilah adalah satu bagian dasar pola yang membentuk irama syair. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 258

²⁵Taqti pemenggalan irama syair Arab berdasarkan pola bahr yang terdapat di dalamnya. Dilakukan dengan memperhatikan pola harakat dan sukun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

²⁶Zihaf adalah perubahan di dalam taf'ilah yang hanya mengenai sebagian unsur sebab, secara tidak lazim. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

²⁷Illah adalah perubahan taf'ilah yang terjadi pada wadad dan/atau sebagian sebab. Perubahan ini hanya berlaku pada 'aridh dan dharb, serta bersifat lazim pada seluruh bait-bait syair di dalam satu qasidah. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 256

²⁸Arham, *Qasidah Burdah Imam Al-Busayri (Suatu Analisis 'Ilm Al-Qawafi)*. Dalam Skripsi : 2013. h. 11

²⁹Indra Maulana *Bentuk dan jenis Qāfiyah qoshidah ya warid al-unsu dalam kitab simtudduror karya habib ali bin muhammad al-habsyi*. Dalam Skripsi : 2021. h. 13

F. Tinjauan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, diwajibkan bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelahan terhadap berbagai literature, peneliti tidak menemukan penelitian secara spesifik membahas mengenai Analisis *Qāfiyah* pada Syair *Huwa an-Nūr* Karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi. Beberapa studi sebelumnya yang telah dibahas berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Arham, Alumni Program Studi Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar, pada tahun 2013, dengan judul "*Qoshidah Burdah Imam Al-Busyari (Suatu Analisis 'ilm Qawāfi*).” Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya akan teliti kedepannya adalah pada objeknya yang dimana pada skripsi Arham membahas Qoshidah Burdah Imam Al-Busyari suatu analisis ‘ilm *Qawāfi* sedangkan penelitian yang akan saya teliti membahas tentang Analisis *Qāfiyah* yang terdapat pada Syair *Huwa an-Nūr* karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti bentuk dan huruf *qāfiyah* yang terdapat pada qosidah atau syair yang diteliti.
2. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Nurorrahmah Sukria, Almuni Program Studi Bahasa arab Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara , pada tahun 2019 dengan judul *Analisis Qāfiyah pada syair Aqidatul Al-Awami dalam kitab barazanji*. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendapat Hamid sebagai landasan teori. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya akan teliti kedepannya adalah pada objeknya yang dimana pada skripsi Nurorrahmah Sukria membahas Analisis *Qāfiyah* pada syair Aqidatul Al-Awami dalam kitab barazanji sedangkan penelitian yang akan saya teliti membahas tentang Analisis *Qāfiyah* yang terdapat pada Syair *Huwa an-Nūr*

karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi, perbedaan juga terdapat pada rumusan masalahnya dimana penelitian tersebut membahas tentang jenis, nama, dan uyubul *qāfiyah* sedangkan penelitian yang akan saya teliti membahas tentang bentuk dan huruf *qāfiyah*. Dan, Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti analisis *qāfiyah*.

3. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Boimin, Alumni Universitas Sumatera Utara , pada tahun 2021 dengan judul *Analisis Qāfiyah pada syair Man ana yang digubah oleh Al-Imam Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf*. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (liberary research) dengan metode deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya akan teliti kedepannya adalah pada objeknya yang dimana pada skripsi Boimin membahas Analisis *Qāfiyah* pada syair Man ana yang digubah oleh Al-Imam Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf sedangkan penelitian yang akan saya teliti membahas tentang Analisis *Qāfiyah* yang terdapat pada Syair *Huwa an-Nūr* karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi. Perbedaan juga terdapat pada rumusan masalahnya dimana penelitian tersebut membahas tentang macam, nama, dan aib *qāfiyah* sedangkan penelitian yang akan saya teliti membahas tentang bentuk dan huruf *qāfiyah*. Dan, Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti analisis *qāfiyah*
4. Penelitian berupa jurnal yang disusun oleh Muhammad Ashroful Umam dan Eva Farhah, Alumni Program Studi Sastra Arab Universitas Sebelas Maret, pada tahun 2018, dengan judul *Qashidah Huwa an-Nūr Karya Habib Ali Al-Habsyi: Kajian Struktur Teks, Bentuk Kata, dan Jenis Qāfiyah*.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Syair

Kata Sya'ir menurut Etimologi, berasal dari kata شَعَرَ أَوْ شَعَرَ *sya'ara* atau *syu'ura* yang bermakna mengetahui atau merasakannya. Sedangkan menurut Safa bahwa شِعْرٌ adalah al-ilmu عِلْمٌ bermakna ilmu³⁰. Secara Terminologi, شِعْرٌ menurut para ahli bahasa dan kesusastraan arab dalam buku “Ilmu Arud dan Qawāfi” karya Hamid³¹ adalah sebagai berikut :

a. Menurut Ali Badri

الشَّعْرُ هُوَ كَلَامٌ مَوْزُونٌ قَصْدًا بِوَزْنٍ عَرَبِيٍّ

“Syair adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama wazan arab”.

b. Menurut Luis Ma'luf

الشَّعْرُ هُوَ كَلَامٌ يَفْصِدُ بِهِ الْوَزْنَ وَالْقَافِيَةَ

“Syair adalah suatu kalimat yang di sengaja diberi irama dan sajak atau qāfiyah”.

c. Menurut Ahmad Hasan Az Zayyat

الشَّعْرُ هُوَ الْكَلَامُ الْمَوْزُونُ الْمُفَقَّ الْمُعَبَّرُ عَنِ الْأَخْيَالِ الْبَدِيعَةِ وَالصُّورِ
الْمُؤَثَّرَةِ الْبَلِيغَةِ

“Syair adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang di ungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada”³²

Dalam kesusastraan Arab, syi'ir adalah satu bentuk puisi yang telah muncul sejak zaman pra-Islam yang kemudian berkembang menjadi satu bentuk puisi yang

³⁰Arham, *Qaṣīdah Burdah Imam Al-Būṣayrī (Suatu Analisis 'Ilm Al-Qawāfi)*. Dalam Skripsi : 2013. h. 17

³¹Hamid Mas'an. "Ilmu Arudl dan Qawāfi." (Surabaya: Al-Ikhlās 1995).h.10-13

³²Boimin, *Analisis Qāfiyah Pada Syair Man Ana Yang Digubah Oleh Al-Imam Umar Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf*. Dalam Skripsi : 2021.h. 10

populer bagi orang Arab. Syi'ir Arab mempunyai persamaan irama pada ujung tiap-tiap baris. Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam syi'ir Arab ada lima macam yaitu ; kalimat / bahasa syi'ir, irama / wazan syi'ir, sajak / *qāfiyah* syi'ir, kesengajaan syi'ir, dan khayalan atau Imajinasi. Syi'ir mencatat berbagai hal tentang tata karma, adat istiadat, agama dan peribadatan serta keilmuan dan penampilannya itu dapat mempengaruhi perasaannya, serta keberadaan syi'ir itu merupakan peninggalan dari peradaban yang erat pada kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat.

Puisi lama atau syi'ir biasanya dibagi dan dikategorikan berdasarkan bentuk dan isi dari syi'ir tersebut. Menurut bentuknya, puisi Arab dibagi menjadi empat bagian yaitu ; puisi tradisional, puisi mursal, muwasasyahat, dan puisi bebas (hurr). Dalam literature Arab, puisi tradisional sering disebut dengan puisi klasik (qadim), atau puisi lazim / multazim (biasa/konvensional atau terikat aturan lama). Puisi tradisional ini terikat prosodi / matra gaya lama atau arud (wazan / bahr) dan *qāfiyah*, yang secara enjambemen (susunan baris) umumnya dalam qasidah (dua baris sejajar).³³

Dalam hal ini arud adalah ilmu yang membahas benar dan tidaknya bahr (wazan) dan perubahannya (varian) yang dipakai dalam suatu syi'ir (puisi Arab konvensional). Sedangkan bahr adalah prosodi atau ritme /matra gaya yang jumlahnya banyak. Yang terkenal di antaranya adalah *matra* atau *bahr basit*³⁴, *tawil*³⁵,

³³Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik Dan Modern*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2012), h. 12 - 13

³⁴Bahr basit adalah bahr yang dibentuk dengan pengulangan wazan mustaf'ilun-fa'ilun Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

³⁵Tawil adalah pola bahr syair yang terbentuk atas pengulangan wazan fu'ulun-mafa'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

*rajz*³⁶, *kamil*³⁷, *madid*³⁸, *khafif*³⁹, *wafir*⁴⁰, *mutadarik*⁴¹, *hazaj*⁴², *mutaqarib*⁴³, dan lain-lain.⁴⁴ Dan *qāfiyah* adalah kesesuaian akhir baris dalam setiap bait puisi.

2. Ilmu *Arūḍh*

Ilmu *Arūḍh* dan *Qawāfi* merupakan dua ilmu kuno sastra Arab yang, saat ini kurang diminati oleh kalangan pelajar, karena dipandang terlalu terikat dengan aturan yang baku dan mengekang pengungkapan ekspresi dan emosi. Berbeda dengan syair modern yang banyak diminati oleh kalangan pelajar, karena sama sekali tidak terikat dengan aturan syair kuno, meskipun sebagian dari penyair modern masih menggunakan *taf'ilah* dan aturan *Qawāfi*. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua ilmu kuno ini telah menjadi mutiara dalam sejarah peradaban Arab. Seharusnya kita sebagai pelajar sastra Arab perlu memperhatikan kedua ilmu ini. Dari kedua ilmu ini pula, telah

³⁶Rajz adalah pola bahr syair yang terbentuk atas pengulangan wazan mustaf'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

³⁷Kamil adalah pola syair yang terbentuk atas pengulangan wazan mutafa'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

³⁸Madid adalah pola syair yang terbentuk atas pengulangan wazan fa'ilatun – fa'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

³⁹Khafif adalah pola syair yang terbentuk atas pengulangan wazan fa'ilatun – mustaf'ilun – fa'ilatun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

⁴⁰Wafir adalah pola bahr syair yang terbentuk atas pengulangan wazan mufa'alatun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

⁴¹Mutadarik adalah pola bahr syair yang terbentuk atas peng- ulangan wazan fā'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

⁴²Hajaz adalah bahar atau pola syair yang dibentuk oleh pengulangan wazan mafa'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

⁴³Mutaqarib adalah pola bahr syair yang terbentuk atas peng- ulangan wazan fu'ulun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

⁴⁴Chatibul Umam, *Al-Muyassar Fi 'ilm al-Arud*, (Jakarta, Hikmah Syahid : 1992), h. 4

lahir dihadapan kita beberapa qasidah yang populer seperti Burdah karya imam Al-Bushiri dan yang berupa nadzam seperti Imrithi dan Alfiyah Ibnu Aqil.⁴⁵

Ilmu *Arūḍh* dan *qawāfi* merupakan dua cabang keilmuan bahasa Arab. Menurut Abdullah Yahya asy-Syu'bi dalam kitab al-Kawakib ad-Duriyah ada 12 cabang keilmuan bahasa Arab yaitu ilmu bahasa, ilmu tashrif, ilmu nahwu, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu *Arūḍh*, ilmu *qawāfi*, ilmu qawanin al-kitabah, ilmu qawanin al-qur'an, ilmu insya' ar-risail wa al-khatab dan ilmu muhadloroh. Baik ilmu *Arūḍh* maupun ilmu *qawāfi* keduanya adalah keilmuan yang mempelajari tentang syair. Oleh karena itu banyak pengarang-pengarang kitab yang menuliskan ilmu *Arūḍh* selalu dipadukan dengan ilmu *qawāfi*.⁴⁶

Ilmu yang digunakan untuk mempelajari sajak dan irama dalam bahasa Arab disebut dengan ilmu arudl dan *qawāfi*. Menurut Chotibul Umam, Ilm-arud ditinjau dari sisi etimologis memiliki arti diantaranya adalah jalan yang sulit, arah, kayu yang merintang di tengah-tengah rumah atau kemah, awan yang tipis, Mekah al-Mukarramah, Madinah al-munawwarah. Ditinjau dari sisi terminologi, ilmu Arud berarti Ilmu untuk mengetahui benar atau rusaknya pola *أُوزَانٌ* puisi Arab dan perubahan-perubahan yg terjadi di dalamnya.⁴⁷

Ilmu *Arūḍh* adalah salah satu cabang keilmuan bahasa yang membahas tentang rumus-rumus syair. Rumus syair ini menjadi patokan dalam menyusun syair maupun menganalisa syair. Syair dikatakan benaratausahih apabila syair itu mengikuti aturan yang ditetapkan dalam kaidah ilmu *Arūḍh*. Dan apabila tidak mengikuti aturan, maka syair itu tergolong fasid (rusak). Dalam suatu *bahar* pasti terdapat wazan syair, wazan syair inilah yang menjadipatokan untuk mengikuti irama dari syair kuno. Dalam *bahar* juga terdapat *zihaf* dan ilah tertentu. Dalam ilmu *Arūḍh* terdapat pula variasi-variasi

⁴⁵Mochamad Sulthoni Faizin and Ayu' Atisah, 'Analisa Ilmu Arudh Dan Qawāfi Dalam Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas, (Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 6.1 : 2020), .h. 48

⁴⁶Moch, Sulthoni Faizin dan Ayu' Atisah, Syair "Maa Fi al- Maqami Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab karya Imam Syafi'i (Kajian Ilmu Arudhi dan Qawāfi)" Lisanan Arabiya, 3.2, (2019) h. 196

⁴⁷Chatibul Umam, Al-Muyassar Fi 'ilm al-Arud, (Jakarta, Hikmah Syahid : 1992), h. 4

yang dapat dijadikan opsi untuk membuat syair, variasi-variasi dalam potongan syair ini adalah *zihaf* dan ilah. *Zihaf* dan ilah menjadikan potongan-potongan syair mejadi berubah dan tidak menyalahi gramatika. *Zihaf* dan ilah ada banyak macamnya akan tetapi tidak semua *zihaf* dan ilah itu dapat memasuki suatu *bahar*.

Dari segi rumus, syair tidak hanya dilihat dari ilmu *Arūdh* saja, akan tetapi ujung syair juga mempengaruhi aturan penyusunan syair. Cabang keilmuan yang membahas tentang ujungsyair ini disebut ilmu *Qawāfi*. Dalam ilmu *Qawāfi* terdapat peraturan-peraturan yang kompleks mengenai bentuk *qāfiyah* dan jenis *qāfiyah*.⁴⁸

Jadi orang yang pertama kali menciptakan aturan-aturan *qāfiyah* bait syair Arab Multazim adalah Adi bin Rabi'ah Al-Muhalhil, sedangkan orang yang muamula menjadikan aturan-aturan *qāfiyah* tersebut menjadi disiplin ilmu pengetahuan adalah Imam adalah al-Khalīl bin Ahmad al-Farahidi al-Azdi al-Bashri Syekh Sibaweh. Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 100 H dan meninggal di sana pada tahun 170 H.

Ilmu *Arūdh* adalah ilmu yang mempelajari tentang wazan syair. Wazan artinya adalah timbangan atau secara istilah patokan rumus syair. Jika suatu syair tidak sesuai dengan kaidah ilmu *Arūdh* maka dapat dikatakan syair tersebut fasid (rusak). Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Asyura ilmu *Arūdh* secara bahasa adalah at-thariq ash-shu'bah (jalan yang sulit). Sedangkan secara istilah adalah mizan asy-syi'ri, ilmu

⁴⁸Mochamad Sulthoni Faizin and Ayu' Atisah, 'Analisa Ilmu Arudh Dan Qawāfi Dalam Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas', (Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 6.1 : 2020), 57 .h. 48

yang mempelajari tentang kesahihan atau kerusakan suatu syair dari segi *zihaf* dan *Ilah*. Pembahasan dalam ilmu *Arūḍh* meliputi *bahar*⁴⁹, *taf'ilah*⁵⁰, *taqti*⁵¹, *zihaf*⁵² dan *ilah*⁵³.

3. Ilmu *Qawāfi*

Ma'ruf dan Al-As'ad dalam bukunya *عِلْمُ الْعُرُوضِ التَّطْبِيقِي* ilmu al- arudi memberi pengertian *qāfiyah* sebagai berikut :

الْقَافِيَةُ هِيَ الْمَقَاطِعُ الصَّوْتِيَّةُ الَّتِي تَكُونُ فِي آخِرِ الْبَيْتِ الْقَصِيدَةِ، وَيَزِمُ تَكَرُّرُهَا فِي كُلِّ بَيْتٍ مِنْ أَبْيَتِهَا.

al-Qāfiyah adalah potongan bunyi pada akhir bait sya'ir, dan biasanya diulang pada setiap bait-bait sya'ir. Ia juga menambahkan bahwa yang dimaksud dengan *al-qāfiyah*, yaitu:

الْقَافِيَةُ هِيَ الْحَرْفَانِ السَّاكِنَانِ اللَّذَانِ فِي آخِرِ الْبَيْتِ ، مَعَ مَا بَيْنَهُمَا مِنْ الْحُرُوفِ الْمُتَحَرِّكَةِ ، وَمَعَ الْحَرْفِ الْمُتَحَرِّكِ الَّذِي قَبْلَ السَّاكِنِ الْأَوَّلِ.

“*al-Qāfiyah* adalah dua huruf sukun (yang berbaris mati) yang terletak di akhir bait dari syair, serta beberapa huruf mutaharriik (yang berbaris hidup) yang terdapat

⁴⁹Bahar adalah timbangan yang khusus digunakan untuk membuat syair Arab, terfiri atas perulangan wazan-wazan yang disusun berdasarkan konvensi syair Arab. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 255

⁵⁰Taf'ilah adalah satu bagian dasar pola yang membentuk irama syair. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 258

⁵¹Taqti pemenggalan irama syair Arab berdasarkan pola bahr yang terdapat di dalamnya. Dilakukan dengan memperhatikan pola harakat dan sukun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

⁵²Zihaf adalah perubahan di dalam taf'ilah yang haya mengenai sebagian unsur sabab, secara tidak lazim. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

⁵³Illah adalah perubahan taf'ilah yang terjadi pada wadat dan/atau sebagian sabab. Perubahan ini hanya berlaku pada 'aridh dan dharb, serta bersifat lazim pada seluruh bait-bait syair di dalam satu qasidah. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 257

diantara keduanya, dan juga satu huruf mutaharrik yang terletak sebelum huruf sukun pertama.⁵⁴

Dari pengertian di atas jelas bahwa *qāfiyah* merupakan kata yang berada di akhir bait sebuah *syi'ir* yang dihitung mulai dari huruf mati yang terakhir pada bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati yang pertama. Untuk menentukan al-*qāfiyah* dalam sebuah syair, harus ditentukan tulisan arudnya atau *al-kitabatu al-'arudiyatu* terlebih dahulu tulisan 'arud ditulis sebagaimana kita melafalkannya

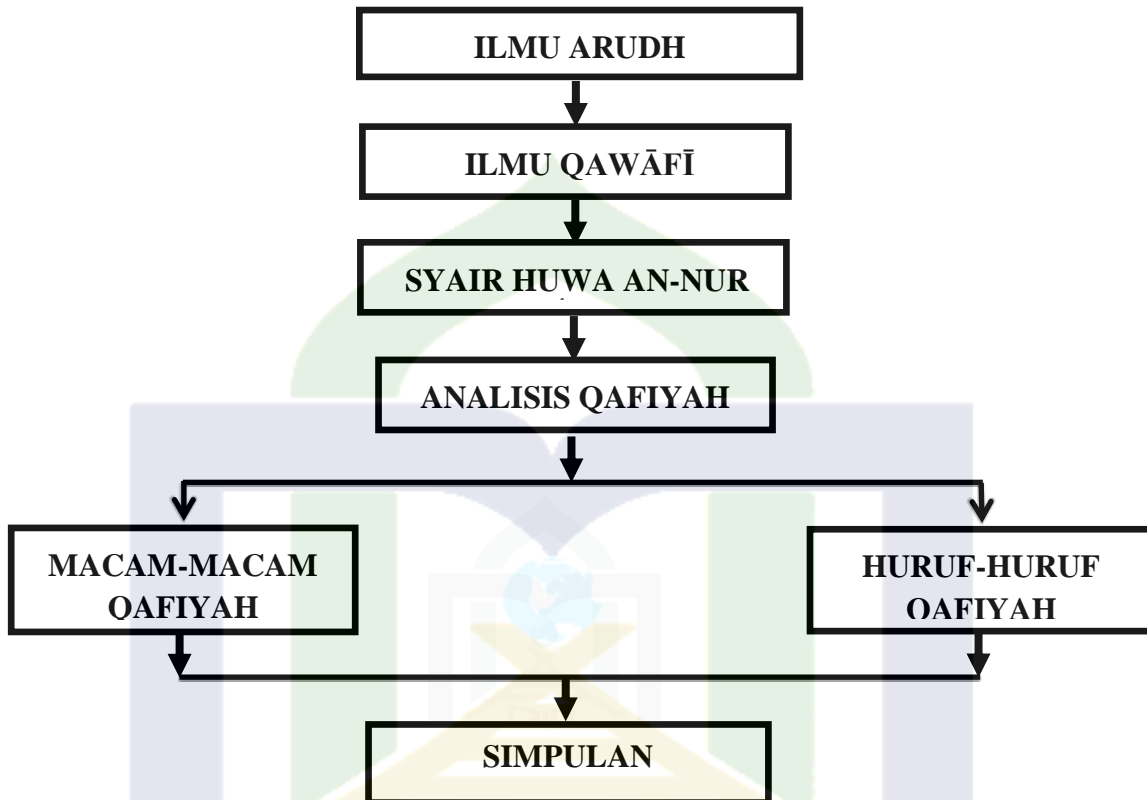
Ilmu *Qawāfi* secara bahasa menurut al-Mathiry *فَقَيْتُ فَلَا نَا إِذَا تَبِعْتَهُ* artinya aku berada dibelakang seseorang ketika aku mengikutinya, dan dinamakan *qāfiyah*; karena terletak di akhir (di belakang) setiap bait, dan setiap *qāfiyah* diikuti oleh huruf-huruf sebelumnya, yakni *qāfiyah-qāfiyah* *قَوَافٍ* yang saling membelakangi. Sama seperti pendapat Hasyimi bahwa *qāfiyah* berarti *muakhkhar al-'unuq* (ujung leher) dan menurut istilah *qāfiyah* berarti huruf yang terletak di akhir bait. Senada dengan pendapat Zaenuddin mengatakan bahwa *qāfiyah* adalah huruf-huruf yang terdapat pada bait syair yang terdiri dari huruf akhir yang sukun diujung bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf sukun. Sedangkan menurut Darwisy *qāfiyah* adalah penggalan suara yang terdapat pada akhir-akhir bait qasidah, dan penggalan ini diulang-ulangi jenisnya pada setiap bait. Secara istilah ilmu *qawāfi* adalah ilmu yang mempelajari tentang akhir taf'ilah dalam setiap bait syair, atau bagian terakhir dari syair yang terdapat diantara dua sukun.⁵⁵

Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan pada kajian ilmu *qāfiyah* saja diaman membahas tentang macam-macam dan huruf-huruf *qāfiyah* yang terdapat pada syair *Huwa an-Nūr*.

⁵⁴Arham, *Qasidah Burdah Imam Al-Busayri (Suatu Analisis 'Ilm Al-Qawāfi)*. Dalam Skripsi : 2013. h. 11

⁵⁵ Moch, Sulthoni Faizin dan Ayu' Atisah, Syair "*Maa Fi al- Maqami Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab karya Imam Syafi'i(Kajian Ilmu Arudhi dan Qawāfi)*" Lisanan Arabiya, 3.2, (2019).h.200

H. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan demikian penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang Analisis *qāfiyah* yang terdapat pada syair Huwannur Karya Habib Ali bin Abi Al-Habsyi. Dalam hal ini, peneliti hanya membahas bagian *qāfiyah* tentang macam-macam dan huruf-huruf *qāfiyah* yang terdapat pada syair *Huwa an-Nūr*. Peneliti menggunakan pendapat Hamid sebagai landasan teori dan beberapa teori pendukung. Sebab, teori Hamid ini mudah dipahami oleh peneliti dan sangat jelas serta lengkap keterangannya.

I. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dengan sistimatis untuk mewujudkan kebenaran.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilaksnkn dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat di amati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Berdasarkan buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendetan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.⁵⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang proses pengambilan datanya melalui proses Library Research (penelitian kepustakaan) karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Dengan cara pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan media internet atau literature naskah yang sudah di transliterasi dan diterjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas mengenai Analisis *qāfiyah* yang terdapat pada syair *Huwa an-Nūr*.⁵⁷

⁵⁶Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* dalam tesis. Makassar:2015. h. 17

⁵⁷Muliana, “Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M”. Parepare:2021, h. 26.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan suatu masalah yang di kaji.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra, membebaskan diri dari pengaruh unsur luar sastra. Pendekatan objektif memiliki pengertian yang sama dengan pendekatan instrinsik.⁵⁸

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif (deskriptif). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang di catat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.⁵⁹

4. Sumber data

Menurut Sutopo pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketetapan dalam memilih dan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau ke dalam informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Jadi sumber data itu harus ada sebelum ditemukan data.⁶⁰

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu:

⁵⁸Samsuddin, *“Pembelajaran Kritik Sastra”* (Cet.1, Yogyakarta:Deepublish,2019),h.64

⁵⁹Irfan Sagita, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur’an*. Dalam Skripsi. Makassar: 2017. h. 29.

⁶⁰Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian.*(Jakarta: Bumi Aksara : 2006), h. 56

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian.

Adapun Data primer dalam penelitian ini Syair *Huwa an-Nūr* by Habib Ali Al-Habsyi diperoleh langsung dari Kitab *Simtudduror* juga merupakan karya Habib Ali Al-Habsyi dan juga dalam sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Asroful Umama dan Eva Farhah

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya. Seperti buku-buku dan *maktabah syamilah* yang berbentuk digital (*digital library*) terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran di perpustakaan dan internet.⁶¹

5. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian di perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang dianggap sesuai, yaitu mencari data yang berkaitan dengan judul penelitian.⁶²

Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Membaca objek yang akan diteliti yaitu syair *Huwa an-Nūr*.

⁶¹Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* dalam tesis. Makassar:2015, h. 19

⁶²Muliana, *Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M.* Dalam Skripsi, Parepare:2021, h. 28.

2. Menulis kembali syair *Huwa an-Nūr* sesuai dengan teks aslinya ke dalam tulisan digital.

3. Mencatat hal yang penting sesuai dengan permasalahan penelitian.⁶³

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam menginterpretasi pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁴

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif deskriptif. Adapun penganalisisan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan menelaah data-data yang ada.
2. Mengklarifikasi data-data yang diperoleh.
3. Menganalisis data yang telah di klarifikasikan.⁶⁵

⁶³ Arham, Qasidah Burdah Imam Al-Busayri (Suatu Analisis 'Ilm Al-Qawafi'), 2013, 78.h.32

⁶⁴Jogiyanto Hartono, M., ed. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi, 2018. h. 72

⁶⁵ Boimin, *Analisis Qāfiyah/ Pada Syair Yang Digubah Oleh Al-Imam Umar Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf*. Skripsi Sarjana, 2021,45.h. 7

BAB II

KONSEP SYAIR, *ARŪDH* DAN *QAWĀFĪ*

A. Konsep Syair, *Arūdh* dan *Qawāfī*

1. Pengertian Syair

Menurut Ahmad Amin secara etimologi kata *syi'run* sendiri berarti *ilmun* (mengetahui). Seperti kalimat *sya'artu bihi* artinya alimtu. Dari sini dapat dipahami juga dalam al-quran surah al-an'am ayat 109 berikut::

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahan : “Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman”.⁶⁶

Kata Sya'ir menurut Etimologi, berasal dari kata *sya'ara* aw *syu'ura* yang bermakna mengetahui atau merasakannya . Secara Terminologi, *شِعْرٌ* menurut para ahli bahasa dan kesusastraan arab dalam buku “Ilmu *Arūdh* dan *Qawāfī*” karya Hamid adalah sebagai berikut⁶⁷ :

a. Menurut Ali Badri

الشِّعْرُ هُوَ كَلَامٌ مَّوْزُونٌ قَصْدًا بِوَزْنٍ عَرَبِيٍّ

Syair adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama wazan arab.

b. Menurut Luis Ma'luf

الشِّعْرُ هُوَ كَلَامٌ يَقْصَدُ بِهِ الْوَزْنُ وَالْقَافِيَةُ

Syair adalah suatu kalimat yang di sengaja diberi irama dan sajak atau qāfiyah”.

⁶⁶Departemen Agama RI, al-Quran dan terjemahanya.

⁶⁷Hamid Mas'an. "Ilmu Arudh dan Qawāfī." (Surabaya: Al-Ikhlās 1995).h.55

c. Menurut Ahmad Hasan Az Zayyat

الشَّعْرُ هُوَ كَلَامُ الْمُؤَزُّونِ الْمُقَفَّى الْمُعَبَّرُ عَنِ الْأَخْيَالِ الْبَدِيعَةِ وَالصُّورِ الْمُؤَثَّرَةِ الْبَلِيغَةِ

Syair adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang diungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada⁶⁸

Kamil kemudian memberikan definisi syair dengan mengatakan bahwa “syair adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazn*⁶⁹, *bahr*⁷⁰ dan *qāfiyah* serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa”⁷¹. Syair ditinjau dari segi bentuknya terbagi tiga yaitu :

- a. Syair multazim/tradisional, yaitu syair yang terikat dengan *wazn* dan *qāfiyah*.
- b. Syair mursal/mutlaq, yakni syair yang hanya terikat dengan satu irama atau *tafīlah* tetapi tidak terikat dengan *wazn* dan *qāfiyah*.
- c. Syair mansyur/bebas, yaitu syair yang sama sekali tidak terikat oleh *wazn* dan *qāfiyah*.⁷²

Sedangkan berdasarkan isi syair, yakni:

- a. Puisi/syair epik sifatnya objektif (*mawdu’i*), yaitu puisi yang berisi sebuah cerita panjang hingga beribu-ribu bayt. Contohnya: epos (cerita panjang), fable (cerita tentang kehidupan binatang), dan balada (cerita rakyat yang mengharukan).
- b. Puisi/syair lirik yang bersifat subjektif (*dhati*), yaitu puisi berisi perasaan, pikiran, dan sikap penyair. Contohnya: puisi *elegi/ritha* (berisi tentang ratapan kesukunan),

⁶⁸Hamid Mas’an. *Ilmu Arudl dan Qawāfi*. (Surabaya: Al-Ikhlas 1995), h. 10-12

⁶⁹Wazan adalah istilah lain untuk *tafīlah*, yakni timbangan pembentuk pola *bahr* syair, di dalamnya terdiri atas satuan- satuan bunyi yang terdiri oleh satu watah dan satu / dua sabab. Titin Ma’mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 255

⁷⁰Bahr adalah timbangan yang khusus digunakan untuk membuat syair Arab, terfiri atas perulangan wazan-wazan yang disusun berdasarkan konvensi syair Arab. Titin Ma’mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 255

⁷¹Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik Dan Modern*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2012), h. 10

⁷²Hamid Mas’an. *Ilmu Arudl dan Qawāfi*. (Surabaya: Al-Ikhlas 1995), h. 13

puisi *madh* (berisi puji-pujian), epigram/ta'limi (berisi ajaran kehidupan), dan *satir/hija* (ejekan pedas/ kritik).

c. Puisi/syair drasukunk, yaitu puisi yang dibuat untuk sebuah drama yang panjangnya terbatas, tidak sepanjang puisi epik.⁷³

Dalam kesusastraan Arab, syi'ir adalah satu bentuk puisi yang telah muncul sejak zaman pra-Islam yang kemudian berkembang menjadi satu bentuk puisi yang populer bagi orang Arab. Syi'ir Arab mempunyai persamaan irama pada ujung tiap-tiap baris. Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam syi'ir Arab ada lima macam yaitu ; kalimat atau bahasa syi'ir, irama atau wazan syi'ir, sajak atau *qāfiyah* syi'ir, kesengajaan syi'ir, dan khayalan atau Imajinasi. Syi'ir mencatat berbagai hal tentang tata karma, adat istiadat, agama dan peribadatan serta keilmuan dan penampilannya itu dapat mempengaruhi perasaannya, serta keberadaan syi'ir itu merupakan peninggalan dari peradaban yang erat pada kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat.⁷⁴

Puisi lama atau syi'ir biasanya dibagi dan dikategorikan berdasarkan bentuk dan isi dari syi'ir tersebut. Menurut bentuknya, puisi Arab dibagi menjadi empat bagian yaitu ; puisi tradisional, puisi mursal, *muwasysyhat*, dan puisi bebas (*hurr*). Dalam literature Arab, puisi tradisional sering disebut dengan puisi klasik (*qadim*), atau puisi *lazim/multazim* (biasa/konvensional atau terikat aturan lama). Puisi tradisional ini terikat prosodi / matra gaya lama atau arud (wazan / bahr) dan *qāfiyah*, yang secara enjambemen (susunan baris) umumnya dalam qasidah (dua baris sejajar).⁷⁵

Dalam hal ini arud adalah ilmu yang membahas benar dan tidaknya bahr (wazan) dan perubahannya (varian) yang dipakai dalam suatu syi'ir (puisi Arab

⁷³Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik dan Modern*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2012), h. 15

⁷⁴Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik dan Modern*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2012), h. 16

⁷⁵ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik dan Modern*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2012), hal. 16

konvensional). Sedangkan bahr adalah prosodi atau ritme /matra gaya yang jumlahnya banyak. Yang terkenal di antaranya adalah matra atau *bahr basit*⁷⁶, *tawil*⁷⁷, *rajz*⁷⁸, *kamil*⁷⁹, *madid*⁸⁰, *khafif*⁸¹, *wafir*⁸², *mutadarik*⁸³, *hazaj*⁸⁴, *mutaqarib*⁸⁵, dan lain-lain.⁸⁶ Dan *qāfiyah* adalah kesesuaian akhir baris dalam setiap bait puisi.

Para ahli mendefinisikan bahwa penggunaan puisi terbagi menjadi dua, yaitu ; menitik beratkan pada struktur luar (bentuk) dan ada juga yang menitikberatkan pada struktur dalam (isi). Namun struktur luar puisi harus memperhatikan diksi (pemilihan kata) untuk dapat melahirkan efek estetika bahasa dan makna. Sedangkan yang dimaksud dengan struktur dalam puisi adalah pesan atau makna imajinatif, maka

⁷⁶Bahr basit adalah bahr yang dibentuk dengan pengulangan wazan mustaf'ilun-fa'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 255

⁷⁷Tawil adalah pola bahr syair yang terbentuk atas pengulangan wazan fu'ulun-mafa'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 257

⁷⁸Rajz adalah pola bahr syair yang terbentuk atas pengulangan wazan mustaf'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 256

⁷⁹Kamil adalah pola syair yang terbentuk atas pengulangan wazan mutafa'ilun Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 258

⁸⁰Madid adalah pola syair yang terbentuk atas pengulangan wazan fa'ilatun – fa'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

⁸¹Khafif adalah pola syair yang terbentuk atas pengulangan wazan fa'ilatun – mustaf'ilun-fa'ilatun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 258

⁸²Wafir adalah pola bahr syair yang terbentuk atas pengulangan wazan mufa'alatun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 259

⁸³Mutadarik adalah pola bahr syair yang terbentuk atas pengulangan wazan fa'ilun Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 258

⁸⁴Hajaz adalah bahr atau pola syair yang dibentuk oleh pengulangan wazan mafa'ilun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 257

⁸⁵Mutaqarib adalah pola bahr syair yang terbentuk atas pengulangan wazan fu'ulun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 258

⁸⁶Chatibul Umam, *Al-Muyassar Fi 'ilm al-Arud*, (Jakarta, Hikmah Syahid : 1990), hal. 4

emosional (perasaan), dan makna logisnya. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab modern, puisi pada umumnya menggunakan kata konotatif dan simbolik.⁸⁷

2. Ilmu *Arūḍh* (عِلْمُ الْعَرُوضِ)

Ilmu *Arūḍh* dan *Qawāfi* merupakan dua ilmu kuno sastra Arab yang, saat ini kurang diminati oleh kalangan pelajar, karena dipandang terlalu terikat dengan aturan yang baku dan mengekang pengungkapan ekspresi dan emosi. Berbeda dengan syair modern yang banyak diminati oleh kalangan pelajar, karena sama sekali tidak terikat dengan aturan syair kuno, meskipun sebagian dari penyair modern masih menggunakan taf'ilah dan aturan *Qawāfi*. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua ilmu kuno ini telah menjadi mutiara dalam sejarah peradaban Arab. Seharusnya kita sebagai pelajar sastra Arab perlu memperhatikan kedua ilmu ini. Dari kedua ilmu ini pula, telah lahir dihadapan kita beberapa qasidah yang populer seperti Burdah karya imam Al-Bushiri dan yang berupa nadzam seperti Imrithi dan Alfiyah Ibnu Aqil.⁸⁸

Ilmu *Arūḍh* dan *qawāfi* merupakan dua cabang keilmuan bahasa Arab. Menurut Abdullah Yahya asy-Syu'bi dalam kitab al-Kawakib ad-Duriyah ada 12 cabang keilmuan bahasa Arab yaitu ilmu bahasa, ilmu tashrif, ilmu nahwu, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu *Arūḍh*, ilmu *qawāfi*, ilmu *qawanin al-kitabah*, ilmu *qawanin al-qur'an*, ilmu insya' ar-risail wa al-khatāb dan ilmu muhadloroh. Baik ilmu *Arūḍh* maupun ilmu *qawāfi* keduanya adalah keilmuan yang mempelajari tentang syair. Oleh karena itu banyak pengarang-pengarang kitab yang menuliskan ilmu *Arūḍh* selalu dipadukan dengan ilmu *qawāfi*.⁸⁹

⁸⁷Chatibul Umam, *Al-Muyassar Fi 'ilm al-Arudh*, (Jakarta, Hikmah Syahid : 1990), hal. 5

⁸⁸Mochamad Sulthoni Faizin and Ayu Atisah, *Analisa Ilmu Arudh Dan Qawāfi Dalam Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas*, (Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 6.1, 2020), h. 48

⁸⁹Mochamad Sulthoni Faizin dan Ayu Atisah, *Syair "Maa Fi al- Maqami Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab karya Imam Syafi'i (Kajian Ilmu Arudhi dan Qawāfi)"*. (Lisanan Arabiya 3.2 : 2019), h. 196

Ilmu yang digunakan untuk mempelajari sajak dan irama dalam bahasa Arab disebut dengan ilmu arudl dan *qawāfi*. Ilmu *Arūḍh* ditinjau dari sisi etimologis memiliki arti diantaranya adalah jalan yang sulit, arah, kayu yang merintang di tengah-tengah rumah atau kemah, awan yang tipis, Mekah al-Mukarramah, Madinah al-munawwarah. Ditinjau dari sisi terminologi, ilmu *Arūḍh* berarti Ilmu untuk mengetahui benar atau rusaknya pola puisi Arab dan perubahan-perubahan yg terjadi di dalamnya.⁹⁰

Objek kajian Ilmu ini adalah puisi arab tradisional, yaitu puisi arab yang masih terikat dengan pola puisi. Sedangkan *qawāfi* merupakan ilmu yang membahas ujung kata di dalam bait syi'ir yang terdiri dari huruf akhir yang mati di ujung bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati. Setiap bait syi'ir dalam bahasa Arab terdiri dari beberapa bagian:

1. *Shadr*: setengah bait yang pertama.
2. *'Ajz*: setengah bait yang kedua.
3. *Mishra'* atau *Syatr*: sebutan untuk setengah bait, entah yang pertama ataupun yang kedua.
4. *Dharab*: taf'ilah yang terakhir dari *'ajz*.
5. *Hasywu*: taf'ilah selain arudl dan dharab.

Selain memiliki bagian-bagian, bait dalam syi'ir juga memiliki beberapa macam:

1. Bait *tam*: bait yang bagian-bagiannya lengkap.
2. Bait *majzu'*: bait yang dibuang dua taf'ilahnya.
3. Bait *masythur*: bait yang dibuang satu *mishra'*.

⁹⁰Chatibul Umam, *Al-Muyassar Fi 'ilm al-Arud*, (Jakarta, Hikmah Syahid : 1992), h. 4

4. Bait *manhuk*: bait yang dibuang dua pertiganya, jadi yang tersisa hanya sepertiganya.
5. Bait *mushmit*: bait yang berbeda antara rawi dharab dan arudhnya.
6. Bait *musharra'*: bait yang mengalami perubahan pada arudhnya dikarenakan untuk mengikuti pada dharabnya.⁹¹

Kata *Arūdh* menurut etimologi berasal dari kata aridhah yang berarti melintang atau menghalang yaitu kayu yang melintang di dalam rumah. Menurut istilah, ilmu *Arūdh* didefinisikan sebagai berikut:

عِلْمُ الْعَرُوضِ هُوَ عِلْمٌ بِقَوَاعِدِ يَعْرِفُ بِهَا صِحَّةَ أَوْزَانِ الشَّعْرِ وَفَسْدَهَا

Ilmu *Arūdh* adalah ilmu yang membahas pola-pola syi'ir Arab untuk mengetahui wazan yang benar dan yang salah.⁹²

Ilmu *Arūdh* adalah salah satu cabang keilmuan bahasa yang membahas tentang rumus-rumus syair. Rumus syair ini menjadi patokan dalam menyusun syair maupun menganalisa syair. Syair dikatakan benaratausahih apabila syair itu mengikuti aturan yang ditetapkan dalam kaidah ilmu *Arūdh*. Dan apabila tidak mengikuti aturan, maka syair itu tergolong fasid (rusak). Dalam suatu *bahar* pasti terdapat wazan syair, wazan syair inilah yang menjadipatokan untuk mengikuti irama dari syair kuno. Dalam *bahar* juga terdapat *zihaf* dan ilahtertentu. Dalam ilmu *Arūdh* terdapat pula variasi-variasi yang dapat dijadikan opsi untuk membuat syair, variasi-variasi dalam potongan syair ini adalah *zihaf* dan ilah. *Zihaf* dan ilah menjadikan potongan-potongan syair mejadi berubah dan tidak menyalahi gramatika. *Zihaf* dan ilah ada

⁹¹Umi Najihah Kholilah, *Aqidatul Awam Karya Syaikh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki Al-Makki'*, Semnabama UM, 4.1 (2020), h. 621.

⁹²Mochamad Sulthoni Faizin and Ayu' Atisah, '*Analisa Ilmu Arudh Dan Qawāfi Dalam Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas*, (Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 6.1, 2020), h. 48

banyak macamnya akan tetapi tidak semua *zihaf* dan ilah itu dapat memasuki suatu *bahar*.⁹³

Dari segi rumus, syair tidak hanya dilihat dari ilmu *Arūdh* saja, akan tetapi ujung syair juga mempengaruhi aturan penyusunan syair. Cabang keilmuan yang membahas tentang ujungsyair ini disebut ilmu *Qawāfi*. Dalam ilmu *Qawāfi* terdapat peraturan-peraturan yang kompleks mengenai bentuk *qāfiyah* dan jenis *qāfiyah*.⁹⁴

Ilmu *Arūdh* adalah ilmu yang mempelajari tentang wazan syair. Wazan artinya adalah timbangan atau secara istilah patokan rumus syair. Jika suatu syair tidak sesuai dengan kaidah ilmu *Arūdh* maka dapat dikatakan syair tersebut fasid (rusak). Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Asyura ilmu *Arūdh* secara bahasa adalah *athariq ash-shu'bah* (jalan yang sulit). Sedangkan secara istilah adalah *mizan asy-syi'ri*, ilmu yang mempelajari tentang kesahihan atau kerusakan suatu syair dari segi *zihaf* dan Ilah. Pembahasan dalam ilmu *Arūdh Arūdh* meliputi *bahar*⁹⁵, *taf'ilah*⁹⁶, *taqti*⁹⁷, *zihaf*⁹⁸ dan ilah⁹⁹.

⁹³Mochamad Sulthoni Faizin and Ayu' Atisah, 'Analisa Ilmu Arudh Dan Qawāfi Dalam Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas, (Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 6.1, 2020), h. 48

⁹⁴Mochamad Sulthoni Faizin and Ayu' Atisah, 'Analisa Ilmu Arudh Dan Qawāfi Dalam Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas, (Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 6.1, 2020), h. 48

⁹⁵Bahar adalah timbangan yang khusus digunakan untuk membuat syair Arab, terfiri atas perulangan wazan-wazan yang disusun berdasarkan konvensi syair Arab. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 255

⁹⁶Taf'ilah adalah satu bagian dasar pola yang membentuk irama syair. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 255

⁹⁷Taqti pemenggalan irama syair Arab berdasarkan pola bahr yang terdapat di dalamnya. Dilakukan dengan memperhatikan pola harakat dan sukun. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 255

⁹⁸Zihaf adalah perubahan di dalam taf'ilah yang haya mengenai sebagian unsur sabab, secara tidak lazim. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 255

⁹⁹Illah adalah perubahan taf'ilah yang terjadi pada wadat dan/atau sebagian sabab. Perubahan ini hanya berlaku pada 'aridh dan dharb, serta bersifat lazim pada seluruh bait-bait syair di dalam satu qasidah. Titin Ma'mun dan Ikhwan, *Ilmu al-Arudh telaaah struktur syair Arab dari teori ke praktik*. Bandung: UNPAD Press, 2016. h. 255

Peletak batu pertama ilmu ‘arūdh dan qawāfi adalah al-Khalīl bin Ahmad al-Farahidi al-Azdi al-Bashri Syekh Sibaweh. Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 100 H dan meninggal di sana pada tahun 170 H.

3. Ilmu *Qawāfi*

Kata al-*qawāfi* secara etimologi berasal dari kata *qāfiyah* *الْقَافِيَةُ جَمْعُهَا قَوَافٍ* jamak dari *qawāfi* yang berarti belakang leher atau tengkuk, sedangkan menurut terminologi adalah :

الْقَافِيَةُ هِيَ مِنْ آخِرِ الْبَيْتِ إِلَى أَوَّلِ مُتَحَرِّكِ قَبْلَ سَاكِنٍ بَيْنَهُمَا

“*Qāfiyah* adalah kata terakhir pada bayt syair, yang dihitung mulai dari huruf yang terakhir pada bayt sampai dengan huruf hidup sebelum huruf sukun yang ada di antara kedua huruf hidup tersebut”. Senada dengan pendapat tersebut al-Hasyimi mengemukakan bahwa secara bahasa *qāfiyah* berarti *مُوَحَّرُ الْعُنُقِ* ujung leher sedangkan menurut istilah *qāfiyah* adalah huruf yang terletak di akhir bait. Pendapat tersebut disepakati pula oleh Zaenuddin dengan mengatakan bahwa “*qāfiyah* adalah huruf-huruf yang terdapat di ujung bait syair yang terdiri dari huruf akhir yang sukun diujung bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf sukun”.¹⁰⁰

Ma'ruf dan Al-As'ad dalam bukunya yang berjudul ilmu al- arudi Al tatbiqi , memberi pengertian *qāfiyah* sebagai berikut

الْقَافِيَةُ هِيَ الْمَقَاطِعُ الصَوْتِيَّةُ الَّتِي تَكُونُ فِي آخِرِ الْبَيْتِ الْقَصِيدَةِ، وَيَزِمُ تَكَرَّارُ هَا فِي كُلِّ بَيْتٍ مِنْ أَبْيَتِهَا.

Al-*Qāfiyah* adalah potongan bunyi pada akhir bait sya’ir, dan biasanya diulangi pada setiap bait-bait sya’ir. Ia juga menambahkan bahwa yang dimaksud dengan al-*qāfiyah*, yaitu:

¹⁰⁰Arham, *Qaṣīdah Burdah Imam Al-Būṣayrī (Suatu Analisis ‘Ilm Al-Qawāfi)*. Dalam Skripsi : 2013. h. 11

الْقَافِيَةُ هِيَ الْحَرْفَانِ السَّاكِنَانِ الَّذَانِ فِي آخِرِ الْبَيْتِ ، مَعَ مَا بَيْنَهُمَا مِنَ الْحُرُوفِ الْمُتَحَرِّكَةِ
، وَمَعَ الْحَرْفِ الْمُتَحَرِّكِ الَّذِي قَبْلَ السَّاكِنِ الْأَوَّلِ .

Al-*Qāfiyah* adalah dua huruf sakin (yang berbaris mati) yang terletak di akhir bait dari syair, serta beberapa huruf mutaharriik (yang berbaris hidup) yang terdapat diantara keduanya, dan juga satu huruf mutaharrik yang terletak sebelum huruf sakin pertama. Dari pengertian di atas jelas bahwa *qāfiyah* merupakan kata yang berada di akhir bait sebuah syi'ir yang dihitung mulai dari huruf mati yang terakhir pada bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati yang pertama. Untuk menentukan *qāfiyah* dalam sebuah sya'ir, harus ditentukan tulisan arudnya atau الْكِتَابَةُ الْعَرُوضِيَّةُ terlebih dahulu tulisan 'arud ditulis sebagaimana kita melafalkannya.¹⁰¹

Ilmu *qawāfi* secara bahasa menurut al-Mathiry فَقَيْتُ فَلَانَا إِذَا تَبِعْتُهُ artinya aku berada dibelakang seseorang ketika aku mengikutinya, dan dinamakan *qāfiyah*; karena terletak di akhir (di belakang) setiap bait, dan setiap *qāfiyah* diikuti oleh huruf-huruf sebelumnya, yakni *qāfiyah-qāfiyah* yang saling membelakangi. Sama seperti pendapat Hasyimi bahwa *qāfiyah* berarti *muakhkhar al-'unuq* (ujung leher) dan menurut istilah *qāfiyah* berarti huruf yang terletak di akhir bait. Senada dengan pendapat Zaenuddin mengatakan bahwa *qāfiyah* adalah huruf-huruf yang terdapat pada bait syair yang terdiri dari huruf akhir yang sukun diujung bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf sukun. Sedangkan menurut Darwisy *qāfiyah* adalah penggalan suara yang terdapat pada akhir-akhir bait qasidah, dan penggalan ini diulang-ulangi jenisnya pada setiap bait. Secara istilah ilmu *qawāfi* adalah ilmu yang mempelajari tentang akhir taf'ilah dalam setiap bait syair, atau bagian terakhir dari syair yang terdapat diantara dua sukun.¹⁰²

¹⁰¹Mochamad Sulthoni Faizin dan Ayu Atisah, Syair “*Maa Fi al- Maqami Lidzi ‘Aql Wa Dzi Adab karya Imam Syafi’i(Kajian Ilmu Arudhi dan Qawāfi)*”, (Lisanan Arabiya, 3.2 : 2019). h. 199

¹⁰²Mochamad Sulthoni Faizin dan Ayu Atisah, Syair “*Maa Fi al- Maqami Lidzi ‘Aql Wa Dzi Adab karya Imam Syafi’i(Kajian Ilmu Arudhi dan Qawāfi)*”, (Lisanan Arabiya, 3.2 : 2019). h. 200

Dari pengertian di atas jelas bahwa *qāfiyah* merupakan kata yang berada di akhir bait sebuah syair yang di hitung mulai dari huruf mati yang terakhir pada bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati yang pertama.

Dalam ilmu *qawāfi* bentuk-bentuk kata terbagi atas 4 macam, sebagai berikut:

1. Sebagian kata

وَقُوفًا بِهَا صَحْبِي عَلِيٍّ مَطِيئُهُمْ # يَفُؤُونَ لَا تَهْلِكُ أَسِيٍّ وَتَحْمَلِي

Qāfiyah pada syair diatas terletak pada kata (وَتَحْمَلِي) karena *qāfiyah* berawal dari kata (ح) sampai (ي) maka termasuk kedalam *qāfiyah* sebagian kata.

2. Satu kata

فَقَاضَتْ دُمُوعَ الْعَيْنِ مِنْ صَبَابَةٍ # عَلَى النَّحْرِ حَتَّى بَلَ دَمْعِي مَحْمَلِي

Qāfiyah pada syair diatas terletak pada kata (مَحْمَلِي) karena *qāfiyah* berawal dari kata (م) sampai (ي) maka termasuk kedalam *qāfiyah* satu kata.

3. Satu kata dan sebagian kata, dan

دِ مِنْ عَفْتٍ وَمَحْمًا مَعًا لِمَهَا # هَطِلُ أَجَشْ وَبَارِحُ تَرِبُو

Qāfiyah pada syair diatas terletak pada kata (بَارِحُ تَرِبُو) karena *qāfiyah* berawal dari kata (ح) sampai (و) maka termasuk kedalam *qāfiyah* satu kata dan sebagian kata.

4. Dua kata

مَكْرٍ مَقْرٍ مُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعًا # كَجَلْمُودٍ صَخْرٍ حَطَّةُ السَّيْلِ مِنْ عَلِيٍّ

Qāfiyah pada syair diatas terletak pada kata (مِنْ عَلٍ [ي]) karena *qāfiyah* berawal dari huruf (م) sampai (ي) maka termasuk kedalam *qāfiyah* dua kata.¹⁰³

Dalam pengkajian ilmu al-*qawāfi* juga dikenal dengan حُرُفُ الْقَافِيَةِ huruf-huruf *qāfiyah* serta حَرَكَاتُ الْقَافِيَةِ harakat-harakat *qāfiyah*, menyebutkan bahwa huruf-huruf *qāfiyah* ada 6 macam huruf, yaitu:

a. الرَّوِّيَّ (*al-rawiyy*)

الرَّوِّيُّ هُوَ حَرْفٌ بُنِيَتْ عَلَيْهِ الْقَصِيدَةُ وَنُسِبَتْ إِلَيْهِ

Rawi adalah huruf yang di jadikan sebagai dasar dan pedoman dalam qasidah. Contoh: kata كتاب huruf *ba* (ب) yang terletak setelah huruf *alif* (ا) disebut dengan *al-rawiyyu*. Al-Hasyimi mengatakan bahwa huruf hijaiyah boleh di jadikan rawi, kecuali huruf tambahan, yaitu *ha* (ه) berupa kata ganti (ضمير) yang berharakat, yang terdapat setelah huruf rawi yang berharakat sukun. Dan huruf nun (ن) yang berharakat terletak setelah huruf yang berharakat sukun.¹⁰⁴

b. الْوَصْلُ (*al-waslu*)

الْوَصْلُ هُوَ حَرْفٌ لَيْسَ نَاشِئًا عَنْ إِشْبَاعِ حَرَكَةِ الرَّوِّيِّ أَوْ هَاتِ تَلِيهِ

Washal adalah huruf layyinah (و , ا , ب) yang timbul dari isba'nya harakat rawi atau harakat huruf *ha* yang ada di sekitarnya". Contoh : kata أَجْنَسَ (*ajnasa*) huruf *alif* (ا) yang terletak setelah huruf rawi *sin* (س) merupakan huruf washal. Al-Hasyimi (1995: 136), membagi huruf washal kepada 4 huruf, yaitu : *alif* (ا), *waw* (و), *ya* (ي), dan *ha* (ه).¹⁰⁵

¹⁰³Hamid Mas'an. "Ilmu Arudl dan Qawāfi." (Surabaya: Al-Ikhlās 1995), h.198

¹⁰⁴Hamid Mas'an. "Ilmu Arudl dan Qawāfi." (Surabaya: Al-Ikhlās 1995), h.199

¹⁰⁵Hamid Mas'an. "Ilmu Arudl dan Qawāfi." (Surabaya: Al-Ikhlās 1995), h.199

c. الْخُرُوجُ (*al-khurūj*)

الْخُرُوجُ هُوَ حَرْفٌ نَاسِيٌّ عَنِ حَرَكَةِ هَاءِ الْوَصْلِ

Khurūj yaitu huruf yang timbul dari harakatnya ha washal. Huruf yang digunakan di dalam khurūj yaitu: alif (ا), waw (و), dan ya (ي). Contoh : kata عَلَامَهَا (alamaha) huruf alif (ا) yang terdapat setelah huruf ha (هـ) merupakan huruf al-khurūj.¹⁰⁶

d. الرَّدْفُ (*al-ridfu*)

الرَّدْفُ هُوَ حَرْفٌ مَدِّي قَبْلَ الرَّوِيِّ

Ridf adalah huruf mad yang terdapat sebelum rawi. Contoh: kata مَشِيْبٌ / *masyibun*/ maka huruf ya (ي) pada kata tersebut dinamakan ridf.¹⁰⁷

e. التَّاسِيْسُ (*al-ta'sīsu*)

التَّاسِيْسُ هُوَ أَلِفٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الرَّوِيِّ الْحَرْفُ

ta'sīs yaitu huruf alif yang antara huruf rawi dan huruf alif ter sebut terdapat satu huruf". Contoh: سَالِمٌ / *salimun*/ huruf alif (ا) yang terletak setelah huruf sin (س) pada kata tersebut dinamakan ta'sīs.

f. الدَّخِيْلُ (*al-dakhīlu*)

الدَّخِيْلُ هُوَ حَرْفٌ مُتَحَرِّكٌ بَعْدَ التَّاسِيْسِ

Dakhīl yaitu huruf hidup yang berada sesudah ta'sīs".¹⁰⁸

¹⁰⁶Hamid Mas'an. "Ilmu Arudl dan Qawāfi." (Surabaya: Al-Ikhlās 1995), h.200

¹⁰⁷Hamid Mas'an. "Ilmu Arudl dan Qawāfi." (Surabaya: Al-Ikhlās 1995), h.200

¹⁰⁸Boimin. *Analisis Qāfiyah Pada Syair Man Ana Yang Digubah Oleh Al-Imam Umar Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf*. Dalam Skripsi : 2021, h. 14

Qāfiyah memiliki 6 macam harakat yaitu *rassy*, *isybā'*, *hadzwu*, *taujīh*, *majrā* dan *Nafādz*.

1. *Rassy*

Rass adalah harakat huruf yang berada tepat sebelum ta'sīs. Contoh:

يا نخل ذات السدر والجدا ول # تطا ولي ما شئت ان تطا ولي

Huruf tha (ط) yang berharakat fathah dalam bait tersebut dinamakan rass.¹⁰⁹

2. *Isybā'*

Isybā' adalah harakat hurufnya dakhīl¹¹⁰. Contohnya adalah kasrahnya *lam*, dhommahnya *fa*, dan fathahnya *wawu* pada petikan akhir bait berikut : سَالِمِ التَّدَافِعِ تَطَا
ولي

3. *Hadzwu*

Hadzwu adalah harakatnya huruf yang berada tepat sebelum ridf.¹¹¹. Contohnya seperti fathahnya *ba'*, kasrahnya *syin*, dan dhommahnya *ha'* pada petikan akhir bait berikut:

البالي مشيب سرحوب

4. *Taujīh*

¹⁰⁹M. Saifuddin Masykuri, Arudhl (Ilmu syair bahasa arab). (Kediri : Santri salaf Press, 2017), h. 89

¹¹⁰M. Saifuddin Masykuri, Arudhl (Ilmu syair bahasa arab). (Kediri : Santri salaf Press, 2017), h. 90

¹¹¹M. Saifuddin Masykuri, Arudhl (Ilmu syair bahasa arab). (Kediri : Santri salaf Press, 2017), h. 90

Taujīh adalah harakat huruf yang tepat berada sebelum rawiyy muqayyad atau huruf mati.¹¹² Contohnya seperti harakat huruf qaf (ق) pada bait berikut:

حتى إذا جن الظلام واختلط # جائو بمذق هل رايت الذئب قط

5. Majrā

Majrā adalah harakat rawiyy muthlaq, yakni rawiyy yang berharakat¹¹³. Contohnya seperti harakatnya lam pada petikan akhir bait berikut : منزيل

6. Nafādz

Nafādz adalah harakatnya ha' washal yang berada setelah rawiyy¹¹⁴. Contohnya seperti : يوافقها يحسنونه نعله :

Menurut para Ulama , macam-macam *qāfiyah* terbagi menjadi dua macam yaitu *qāfiyah muthlaqah* dan *qāfiyah muqayyadah*.

1. *Qāfiyah muthlaqah*

Qāfiyah ini merupakan macam *qāfiyah* yang syaratnya adalah huruf *rawiyy* harus berharakat. Dengan demikian, maka *qāfiyah* ini pasti diikuti dengan *washl*. Contoh:

حَيْثُ تَسْمُو الْمَبَادِي حَيْثُ تَعْلُو رَايَةُ اللَّهِ هَذِهِ أَوْطَانِي

Huruf *nun* merupakan *rawiyy* yang diiringi oleh *washl* yaitu huruf *ya*¹¹⁵

2. *Qāfiyah muqayyadah*

¹¹²M. Saifuddin Masykuri, Arudhl (Ilmu syair bahasa arab). (Kediri : Santri salaf Press, 2017), h. 90

¹¹³M. Saifuddin Masykuri, Arudhl (Ilmu syair bahasa arab). (Kediri : Santri salaf Press, 2017), h. 90

¹¹⁴M. Saifuddin Masykuri, Arudhl (Ilmu syair bahasa arab). (Kediri : Santri salaf Press, 2017), h. 90

¹¹⁵M. Saifuddin Masykuri, Arudhl (Ilmu syair bahasa arab). (Kediri : Santri salaf Press, 2017), h. 186

Qāfiyah ini merupakan jenis *qāfiyah* yang *rawiy*-nya berharakat sukun atau mati, maka tidak memiliki *washl* maupun *khurūj*. Contoh:

هَلْ بِالدِّيَارِ أَنْ تُجِيبُ صَمَمَ لَوْ كَانَ رَسْمٌ نَاطِقًا كَلَّمْ

Huruf mim merupakan *rawiy* yang berharakat sukun yang termasuk kedalam *qāfiyah muqayyadah*.¹¹⁶

Sedangkan Menurut Hamid Macam-macam *Qāfiyah* pada suatu bait syair terdiri dari 9 macam, yang 6 macam disebut *qāfiyah mutlaq* dan yang 3 macam disebut *qāfiyah muqayyad*.¹¹⁷

1. مُطْلَقَةٌ قَافِيَةٌ (*Qāfiyah mutlaq*)

Suatu *qāfiyah* dinamakan *qāfiyah mutlaq* bilamana rawinya *mutlaq* yaitu suara huruf tersebut di ucapkan dengan terang dan tidak di tekan sedikitpun pada waktu mengucapkannya atau dengan kata lain bahwa huruf tersebut *mutlaq* harus di ucapkan. Bentuk *qāfiyah mutlaq* ini memiliki 6 macam, yaitu:

a. مُطْلَقٌ مُجَرَّدَةٌ مَوْصُولَةٌ بِاللَّيْنِ

Huruf rawi hidup sunyi dari huruf ta'sīs dan ridf dan di washalkan/disambung dengan huruf lin) seperti sya'ir Khuailid bin Murrah:

حَمِدْتُ إِلَهِي بَعْدَ عُرْوَةٍ إِذْ نَجَا # جَرَّاشٌ وَبَعْضُ الشَّرَّاهُونَ مِنْ بَعْضِ

aku memuji Tuhanku setelah Urwah meninggal dunia karena Kharas selamat!

Diantara malapetaka itu ada yang lebih ringan dari yang lain”.

¹¹⁶M. Saifuddin Masykuri, Arudhl (Ilmu syair bahasa arab). (Kediri : Santri salaf Press, 2017), h. 187

¹¹⁷Hamid Mas'an. "Ilmu Arudl dan Qawāfi." (Surabaya: Al-Ikhlās 1995), h.219

Maka kata *بَعْضُ* yang kedua adalah *qāfiyah* mutlaq, karena huruf *dad*(ض)nya hidup dan sunyi dari ta'sīs atau ridf dan bersambung dengan *ya* (ي) yang merupakan *isybā'*nya huruf *dhad*.¹¹⁸

b. *مُطْلَقَةٌ مُجَرَّدَةٌ مَوْصُولَةٌ بِالْحَا*

Huruf rawi hidup sunyi dari huruf ta'sīs dan ridf dan di washalkan/di sambung dengan huruf ha), seperti sya'ir Al-Hammasi:

أَلَا فَتَنِّي لَا قَى الْعَلَا بِهِمِهِ

“Mudah-mudahan anak itu bertemu dengan kemuliaan lantaran cita-citanya”.¹¹⁹

c. *مُطْلَقَةٌ مَرْدُوفَةٌ مَوْصُولَةٌ بِالِئِينِ*

Huruf rawi hidup sebelumnya terdapat ridf dan di washalkan/disambung dengan huruf lin, seperti sya'ir al-A'sya:

أَلَا قَالَتْ بُئِينَةُ إِذْ رَأَتْنِي # وَقَدْ لَا تَعْدِمُ الْحَسَنَاءُ دَامَا

“Ingatlah ! Butsainah berkata ketika melihatku # terkadang orang-orang cantik pun tak lepas dari pencela”.¹²⁰

Dari kata *دَامَا* terdapat *alif* (ا) sesudah rawi yang berupa huruf *mim*(م).

d. *مُطْلَقَةٌ مَرْدُوفَةٌ مَوْصُولَةٌ بِالْحَا*

Huruf rawi hidup sebelumnya terdapat ridf dan di washalkan/disambung dengan huruf ha, seperti sya'ir Labib

عَفَتِ الدِّيَارُ مَحَلُّهَا فَمَقَامَهَا

¹¹⁸Nururrohmah Sukria, *Analisis Qāfiyah Pada Syair aqidatul Al-Awami Dalam Kitab Al-Barazanji*. Dalam skripsi : 2019. h.17

¹¹⁹Nururrohmah Sukria, *Analisis Qāfiyah Pada Syair aqidatul Al-Awami Dalam Kitab Al-Barazanji*. Dalam skripsi : 2019. h. 17

¹²⁰Nururrohmah Sukria, *Analisis Qāfiyah Pada Syair aqidatul Al-Awami Dalam Kitab Al-Barazanji*. Dalam skripsi : 2019. Hal.18

“Daerah-daerah itu, yaitu tempatnya lantas tempat tinggalnya, binasa”.

Dari kata قَامَهَا pada kata ini huruf *alif* (ا) sebelum huruf *mim* (م) adalah *ridf* yang bersambung dengan *ha* (ه) *washal* setelah huruf rawi *mim* (م)

e. مُطْلَقَةٌ مُؤَسَّسَةٌ مُؤَسَّسَةٌ بِأَلَيْنِ

Huruf rawi hidup sebelumnya terdapat huruf *ta'sīs* dan di washalkan atau disambung dengan huruf *lin*, seperti *syā'ir Nabigha adz Dzibyāni*:

كَلِّبْنِي لَهُمْ يَا أُمَيْمَةَ نَاصِبٍ # وَلَيْلٍ أَقَاسِيهِ بَطِيِّ الْكَوَاكِبِ

“hai Umaimah, biarkanlah aku meratap duka yang memayahkan dan menentang malam berbintang lamban dengan kekerasan hati”.¹²¹

Maka di dalam kata الْكَوَاكِبِ terdapat huruf *alif* (ا) dan washalnya berada pada huruf *ya* (ي) yang tidak di tuliskan.

f. مُطْلَقَةٌ مُؤَسَّسَةٌ مُؤَسَّسَةٌ بِأَلْحَا

Huruf rawi hidup sebelumnya terdapat huruf *ta'sīs* dan di washalkan dengan huruf *ha'*), seperti *syā'ir al-Asya*:

فِي لَيْلَةٍ لَا نَرَى بِهَا أَحَدًا # يَحْكِي عَلَيْنَا إِلَّا كَوَاكِبَهَا

“pada suatu malam, kami tak melihat satupun yang mengkisahkan (rahasia) kecuali bintang-bintang”.

Dari kata كَوَاكِبَهَا pada kata ini huruf *alif* (ا) yang pertama adalah *ta'sīs* yang bersambung dengan *ha* (ه) *washal* setelah huruf rawi *ba* (ب)¹²²

¹²¹Nururrohmah Sukria, *Analisis Qāfiyah Pada Syair aqidatul Al-Awami Dalam Kitab Al-Barazanji*. Dalam skripsi : 2019. Hal.18

¹²²Nururrohmah Sukria, *Analisis Qāfiyah Pada Syair aqidatul Al-Awami Dalam Kitab Al-Barazanji*. Dalam skripsi : 2019. h. 19

Suatu *qāfiyah* dinamakan *qāfiyah* muqayyad, bilamana terikat dengan tanda sukun (huruf mati) ketika membunyikan suatu huruf tersebut. Bentuk *qāfiyah* ini ada 3 macam, yaitu:

a) Mujarradah (sunyi dari huruf ta'sīs dan ridf)

Contohnya seperti sya'ir Al-Asya dalam *bahar* Mutaqarab:

أَتَهْجُرُ غَانِيَةً أَمْ تُلْمُ # أَمِ الْحَبْلُ وَاهٍ بِهَا مُنْجَزِمٌ

“Ghania' di tinggalkan, tetapi ibu dari tali belum mengerang”. Maka kata مُنْجَزِمٌ adalah *qāfiyah* muqayyad mujarradah, karena huruf mim nya mati dan sunyi dari ridf dan ta'sīs.

b) Mardufah (berhuruf ridf)

Contoh seperti sya'ir :

..... # كُلُّ عَيْشٍ سَائِرٌ لِلرَّوَالِ

“setiap kehidupan menghilang”, Maka kata لِلرَّوَالِ adalah *qāfiyah* muqayyad mardufah, karena terdapat huruf mad berupa alif (ا) sebelum rawi.¹²³

c) Muassasah (berhuruf ta'sīs)

Contoh seperti syair Huthai'ah dalam bait Majzu Kamil Muraffal:

وَعَرَزْتُ نَبِيٍّ وَرَعَمْتُ أُنْكَ لَا بِنُّ فِي الصَّيْفِ تَامِرٌ

“Anda menipu saya dan mengklaim bahwa Anda bukan anak laki-laki di musim panas Tamer” Maka kata تَامِرٌ adalah *qāfiyah* muqayyad muassasah, karena terdapat huruf alif (ا) ta'sīs didalamnya.¹²⁴

¹²³Nurrohmah Sukria, *Analisis Qāfiyah Pada Syair aqidatul Al-Awami Dalam Kitab Al-Barazanji*. Dalam skripsi : 2019. h. 20

¹²⁴Nurrohmah Sukria, *Analisis Qāfiyah Pada Syair aqidatul Al-Awami Dalam Kitab Al-Barazanji*. Dalam skripsi : 2019. h. 20

BAB III

BIOGRAFI HABIB ALI MUHAMMAD AL-HABSYYI DAN SEKILAS SYAIR

HUWA AN-NŪR

A. Biografi Dan Karya-Karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi

Desa Qasam adalah suatu desa yang di nisbatkan kepada Sayyidina Ali Bin Alwi Khali Qasam (529 H). Di desa ini Habib Alwi memulai dengan bercocok tanam. Desa ini merupakan desa yang penuh dengan cahaya, karena sering dikunjungi oleh beberapa Salaf. Kemudian membangun masjid dan rumah. Di antaranya Sayyidina al-Arif al-Quthub As-Syekh Abdurrahman bin As-Seggaf membangun masjid yang besar. Di desa inilah atau desa Qasam Lahir Habib Ali Muhammad Al-Habsyi pada hari Jum'at 24 Syawal 1259 H.¹²⁵

Nasab Al-Habib Ali bersambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW, yakni Ali bin Muhammad bin Husein bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah bin Muhammad bin Husein bin Ahmad Shahib Asy-Syi'ib bin Muhammad Asghar Bin Alwi bin Abu Bakar Al-Habsyi bin Ali bin Ahmad bin Muhammad Asadullah bin Hasan At-Turabi bin Ali bin Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammd bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad Nagib bin Ali Al-Uraidhi nin Ja'far As-Shadiq bin Muham mad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Fathimah Az-Zahra binti Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam bin Abdillah.¹²⁶

¹²⁵Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 15

¹²⁶Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 23

Ibunya adalah seorang sayyidah shalihah, arifah billah dan da'iyah ilallah bernama Alawiyyah binti Husein bin Ahmad al-Hadi al-Jufri berasal. Hababah Alawiyyah lahir di Syibam pada tahun 1240 H dan Ayahnya bernama Habib Muhammad Bin Husein adalah seorang ulama yang sangat terkenal di kotanya yaitu Seiwon. Beliau merupakan orang yang tak mengenal lelah dalam memperjuangkan dan menyebarkan Islam. Beliau membaktikan seluruh hidupnya untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada masyarakat, beribadah dan berdakwah ke berbagai kota dan pelosok desa, Beliau lahir di Sewiun pada 18 Jumadil Akhir 1213 H.¹²⁷

Hari-hari beliau berlalu dalam curahan kaksih sayang orang tuanya, hingga mencapai usia *tamyiz*¹²⁸, dan jiwanya telah dipenuhi dengan cahaya Quran. Namun ketika Al-Habib Ali berumur 7 tahun, ayahnya Al-Habib Muhammad hijrah ke Mekkah pada tahun 1266 H Demi memenuhi Anjuran Al-Allamah Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir. Dan Al-Habib Ali diserahkan pengasuhannya kepada ibunya tercintanya yang tetap tinggal di Qasam¹²⁹

Al-Allamah Sayyid Umar bin Hasan bin Abdullah al-Haddad yang merupakan Guru Habib Ali ketika di Haramain Asyarifah menganjurkan Habib Muhammad untuk memerintahkan Habib Ali untuk pindah ke Seiwon, dengan tujuan agar Al-Habib Ali memperdalam ilmu fiqh dan ilmu-ilmu lainnya. Al-Habib ali hijrah bersama ibunya ke Seiwon juga merupakan kampung halaman ayahnya. Pada kesempatan itu, Al-Habib Ali singgah di kediaman Al-Allamah Sayyid . Habib Ali tidak menyia-nyiakan perjumpaan dengan beliau untuk menelaah kitab, mengambil ijazah dan ilbas. Di

¹²⁷Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 16

¹²⁸Tamyiz adalah

¹²⁹Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 24

Antara hafalan Beliau adalah kitab Al-Irsyad, Alfiah Ibnu Malik dan beberapa kitab lainnya¹³⁰

Namun ketika Al-Habib Ali berusia tujuh belas tahun, Al-Habib Muhammad atau ayahandanya meminta Al-Habib Ali untuk pergi ke Hijaz. Maka pada tahun 1276 H beliau pergi bersama rombongan haji. Kemudian beliau tinggal di Makkah bersama ayahnya selama dua setengah tahun yang penuh berkah. Kemudian setelah itu, Al-Habib Ali kembali ke Seiun dengan membawa ilmu dan sudah menjadi seorang alim serta ahli dalam ilmu pendidikan.¹³¹

Al-Habib Ali menerima pendidikan yang sangat ketat saat belajar di bawah bimbingan ayahnya di Makkah. Al-Habib Muhammad tidak mengizinkannya kembali ke Seiun. Dia bahkan dilarang untuk bertemu dengan siapa pun di Hadramaut. Bahkan saat Al-Habib Ali menerima surat dari ibunya, Al-Habib Muhammad langsung menyobeknya. Al-Habib Ali tinggal bersama ayahnya selama dua setengah tahun, di mana dia merindukan berita dan merindukan ibunya.¹³²

Habib Ali merasa sudah tidak ada harapan untuk kembali ke Hadramaut. Tetapi kehendak Allah melebihi kehendak manusia. Allah memberikan tempat kepada Al-Habib Ali dan kembali ke Hadramaut. Kesempatan muncul dengan sendirinya bagi Al-Habib Muhammad Al-Habib Alwi untuk memanggil Assegaf untuk menikahi putrinya Aminah binti Muhammad Al-Habsyi. Al-Habib Alwi Assegaf pun memberikan syarat agar ada yang menemaninya ke Hadramaut dan menunjuk Al-Habib Ali untuk menemaninya. Al-Habib Muhammad memerintahkan Al-Habib Ali pergi ke

¹³⁰Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 24-25

¹³¹Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 26

¹³²Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 27

Hadramaut untuk merayakan pernikahan Al-Habib Alwi Asegaf dengan adiknya Aminah. Kami kemudian dibawa ke Makkah. Kerinduannya akan kampung halaman dan terutama ibunya, akhirnya terobati. Dia tinggal di Hadramaut selama beberapa bulan.¹³³

Al-Habib Alwi Assegaf setelah pernikahannya tinggal di Seiwon selam kurang lebih tiga bulan lamanya lalu ia kemabli ke Makkah. Sepeninggal Aminah, Al-Habib Ali diminta untuk segera menikah oleh ibunya. Beliau diminta menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Qasam. Dari pernikahannya dengan wanita Qasam, beliau dikaruniai seorang anak yang bernama Abdullah.¹³⁴

Setelah tinggal di Qasam selama empat bulan lamanya beliau kembali ke Seiwon. Kemudian ibundanya meminta Al-Habib Ali untuk menunaikan haji dengan cara menghajikan orang. Beliauupun menghajikan Ahmad Sabaya yang biayanya ditanggung oleh keluarganya. Al-Habib Ali berkunjung ke rumah ayahnya di Makkah sebelum melaksanakan ibadah haji. Kemudian setelah menunaikan ibadah haji selesai, beliau meminta izin kepada ayahnya untuk kembali ke Hadramaut.¹³⁵

Menjelang tahun haji berikutnya, ibunda beliau meminta agar menunaikan haji sekali lagi pada tahun ini. Beliau kemudian mengabarkan Sahabatnya yaitu Al-Habib Hasan bin Ahmad Al-Eidrus kemudian Al-Habib Hasna memberi 80 Qursy kepada Al-Habib Ali dan Pengeluaran dan Transportasi ditanggung Al-Habib Hasan. Dalam perjalanan beliau singgah di Syhir, Al-Habib bertemu dengan Ali Al-Habib Abu Bakar bin Abdullah Al-Atas. Ketika pertama kali bertemu dengan Al-Habib Abu Bakar Al-

¹³³Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 28

¹³⁴Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 29

¹³⁵Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 30

Attas, beliau begitu terkesan dengan Al-Habib Abu Bakar hingga tidak ingin berpisah dengan Al-Habib ini.¹³⁶

Al-Habib Ali dan Al-Habib tinggal di Syihr Selama tiga belas hari bersama beliau. Selama itu beliau membacakan kepadanya Kitab *ar-Rasyafat*¹³⁷ dan Al-Habib Abu Bakar pun menerangkan serta melimpahkan ilmunya kepada yang hadir, khususnya Al-Habib Ali. Dan akhirnya Al-Habib Ali mengkhatamkan Kitab *ar-Rasyafat* dibawah bimbingan beliau. Setelah mengkhatamkan Kitab *ar-Rasyafa*, Al-Habib Abu Bakar kemudian pergi ke Mukalla, beliau dan sahabatnya mengikuti beliau. Hasan dan Ahmad dan rombongannya meminta ijazah. Beliau pun memberi ijazah dan menganjurkan untuk menziarahi ke makam baginda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*.¹³⁸

Sepualngnya dari menunaikan ibadah haji tahun 1278 H. Al-Habib Ali bertemu dengan Al-Habib Abu Bakar bin Abdullah Al-Athas. Al-Habib Abu Bakar mengunjungi Seiwon dan bertamu ke rumah Al-Habib Muhammad bin Ali Asegaf. Disini Al-Habib Abu Bakar menguji kesabaran Al-Habib Ali Al-Habsi dengan tidak membukakan pintu baginya. Setelah menunggu lama, Al-Habib Abu Bakar meminta Al-Habib Muhammad bin Ali Asegaf untuk menemuinya di rumah Al-Habib Abdul Qadir bin Hasan bin Umar Asegaf memerintahkan untuk memberi tahu al-Habib Ali. Al-Habib Ali menganggap Al-Habib Abu Bakar Al-Athas sebagai guru spiritualnya dan ayahnya, Al-Habib Muhammad Al-Habsi adalah guru fisiknya.¹³⁹

¹³⁶Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 30

¹³⁷Rasyafat adalah Kitab syair sufistik karya habib abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih

¹³⁸ Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 31

¹³⁹Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 37-38

Setelah merayakan Pernikahan adiknya Al-Habib Ali kemudian tinggal di Seiwun untuk belajar dan mengajar, memberi dan mengambil manfaat. Murid-muridnya, bukan hanya masyarakat umum, bahkan ahli ilmu di Seiwun menuntut ilmu darinya. Meski menjadi seorang ulama, namun tidak melemahkan semangat Al-Habib Ali untuk menuntut ilmu. Al-Habib Ali juga sering ke Tarim untuk menuntut ilmu dari orang-orang Alim di Tarim. Sebagian besar gurunya berasal dari Hadramaut, seorang Habib kontemporer. Dengan demikian, ia telah menguasai berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu Nahwu. Bahkan guru Nahwunya, Syekh Muhammad Khatib, belajar Nahwu dari Al-Habib Ali. Hal ini karena Syekh Muhammad Khatib memandang Nahwu yang diajarkan oleh al-Habib Ali berbeda dengan yang diajarkannya sebelumnya. Al-Habib Ali mengatakan bahwa ilmu yang diperolehnya adalah dari Allah.¹⁴⁰

Selama tiga belas tahun tinggal di Hadromaut, beliau menjadi Imam masjid yang bernama Masjid Hambal. Siang malam masjid Hambal makmur dengan dzikir, tilawatul quran dan pengajian-pengajian agama. Selama itu pula beliau mengajarkan ilmu-ilmu Zahir dan tidak menyibukkan dengan ilmu Bathin. Hal ini sesuai dengan pesan gurunya Al-Habib Abu Bakar bin Abdullah Al Atthas. Masjid ini begitu ramai dengan orang yang beribadah dan menuntut ilmu dan mendapatkan makanan lezat. Beliau ,engajarv dan beribadah siang malam dimasjid Hambal selama tiga puluh tahun lamanya hingga akhirnya beliau membangun *ribath* (pondok pesantren).¹⁴¹

Ketika Habib Ali berusia 37 tahun, beliau membangun *ribath* pertama di Hadromaut. Kemudian beliau membangun sebuah *ribath* di kota Seiwun untuk para

¹⁴⁰Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 40-41

¹⁴¹Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 50-51

penuntut ilmu dari dalam dan luar negeri. *Ribath* yang di bangun di kota Seiwun menyerupai masjid dan terletak di sebelah timur halaman masjid Abdul Malik. *Ribath* ini memiliki beberapa kamar di lantai atas dan bawah, juga *ribath* ini tidak jauh dari sumur yang beliau gali terdapat kolam besar. Biaya orang yang tinggal di *ribath* ini tanggung sendiri, adapun beberapa wakaf untuk membiaya beberapa keperluan mereka. Al-Habib Ali berkata :

“Para penghuni Ribat adalah orang-orang baik yang kebanyakan dari luar kota. Siang dan malam mereka lewatkan dalam ketaatan. Ada yang membaca Al-Qur’an, mengajar, menghafal dan ada yang mengulang pelajarannya. Kita wajib melayani mereka siang dan malam”.¹⁴²

Al-Habib Ali tidak berbeda dengan manusia biasa. Beliau juga merasakan sakit. Dikarenakan usia beliau yang sudah semakin bertambah, penglihatan beliau semakin kabur, dan dua tahun sebelum wafat beliau kehilangan penglihatannya. Al-Habib Ali Radhiallahu ‘anhu berpulang ke Rahmatullah pada hari Ahad tanggal 20 Rabi’uts Tsani 1333 H dalam usia 74 tahun.¹⁴³

Umat Islam berduka atas meninggalnya seorang ulama yang penuh dengan karomah, dan seorang ulama yang penuh dengan kasih sayang dan kedermawanan. Kemudian Jenazah Al-Habib Ali diantarkan ke pemakaman pada waktu ashar dengan di iringi iringan pelayat yang tiada akhir. Beliau dimakamkan di sebelah barat Masjid Riyad. Berkata Al-Habib Ahmad bin Hasan Al Attas:

Apakah Ali banyak melakukan Shalat sunnah? Apakah dia tidak tidur di malam hari? Apakah ia mengerjakan sekian ribu dzikir secara tetap? Tidak! Namun beliau sangat

¹⁴²Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib ‘Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 51

¹⁴³Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib ‘Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 70

mencintai Allah, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Mereka menarik Ali, hingga tanpa disadarinya ia elah bersama dengan mereka dan mereka berkata kepadanya “Berbicaralah dengan lisan kami”.¹⁴⁴

Selama belajar bersama guru-gurunya al-Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi banyak mengeluarkan ide-idenya dalam tulisan. Diantara tulisan beliau adalah kitab *Al-Azhar Al-Wardiyyah fi As-Shuurah An-Nabawiyah* dan *Simtuddurar Fi Akhbar Maulid Khair Al-Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Atsar Wa Siyar*.

B. SEKILAS SYAIR HUWA AN-NŪR

هُوَ النُّورُ يَهْدِي الْحَايِرِينَ ضِيَاؤُهُ # وَفِي الْحَشْرِ ظِلُّ الْمُرْسَلِينَ لِوَاؤُهُ
تَلَقَّى مِنَ الْغَيْبِ الْمَجْرَدَ حِكْمَةً # بِهَا أَمْطَرْتَ فِي الْخَافِقِينَ سَمَاؤُهُ
وَمَشْهُودُ أَهْلِ الْحَقِّ مِنْهُ لَطَائِفُ # نُحَيِّرُ أَنَّ الْمَجْدَ وَالشَّأْ وَشَاؤُهُ
فَلِلَّهِ مَالِ الْعَيْنِ مِنْ مَشْهَدِ اجْتِبَا # يَعِزُّ عَلَى أَهْلِ الْحِجَابِ اجْتِبَاؤُهُ
أَيَا نَارِحًا عَيْيَ وَمَسْكَنُهُ الْحَشَا # أَحِبُّ مَنْ مَلَ كُلَّ النَّوَاحِي نِدَاؤُهُ
أَحِبُّ مَنْ تَوَلَّاهُ الْهَوَى فِينِكَ وَامْضِ فِي # فُؤَادِي مَائِهَوَى الْهَوَى وَيَشَاؤُهُ
بَنَى الْحُبُّ فِي وَسْطِ الْفُؤَادِ مَنَازِلًا # فَلِلَّهِ بَانَ فَاقَ صُنْعًا بِنَاؤُهُ
بِحُكْمِ الْوَلَا جَرَدْتُ قَصْدِي وَحَبْدًا # مَوَالٍ أَرَاخَ الْقَلْبَ مِنْهُ وَلَاؤُهُ
مَرَضْتُ فَكَانَ الذِّكْرُ بُرْءًا لِعَلَّتِي # فَيَا حَبْدًا ذَكَرًا لِقَلْبِي شِفَاؤُهُ
إِذَا عَلِمَ الْعَشَّاقُ دَائِي فَقُلْ لَهُمْ # فَإِنَّ لِقَا أَحْبَابِ قَلْبِي دَوَاؤُهُ
أَيَا رَاحِلًا بَلِّغْ حَبِيبِي رِسَالَةَ # بِحَرْفٍ مِنَ الْأَشْوَاقِ يَحْلُو هِجَاؤُهُ
وَهَيْهَاتَ أَنْ يَلْقَى الْعَدُولُ إِلَى الْحَشَا # سَيَبِلًا سَوَاءً مَدْحُهُ وَهَجَاؤُهُ
فُؤَادِي بِخَيْرِ الْمُرْسَلِينَ مَوْلَعٌ # وَأَشْرَفُ مَا يَحْلُو لِسْمَعِي تَنَّاؤُهُ

¹⁴⁴Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib ‘Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), h. 70

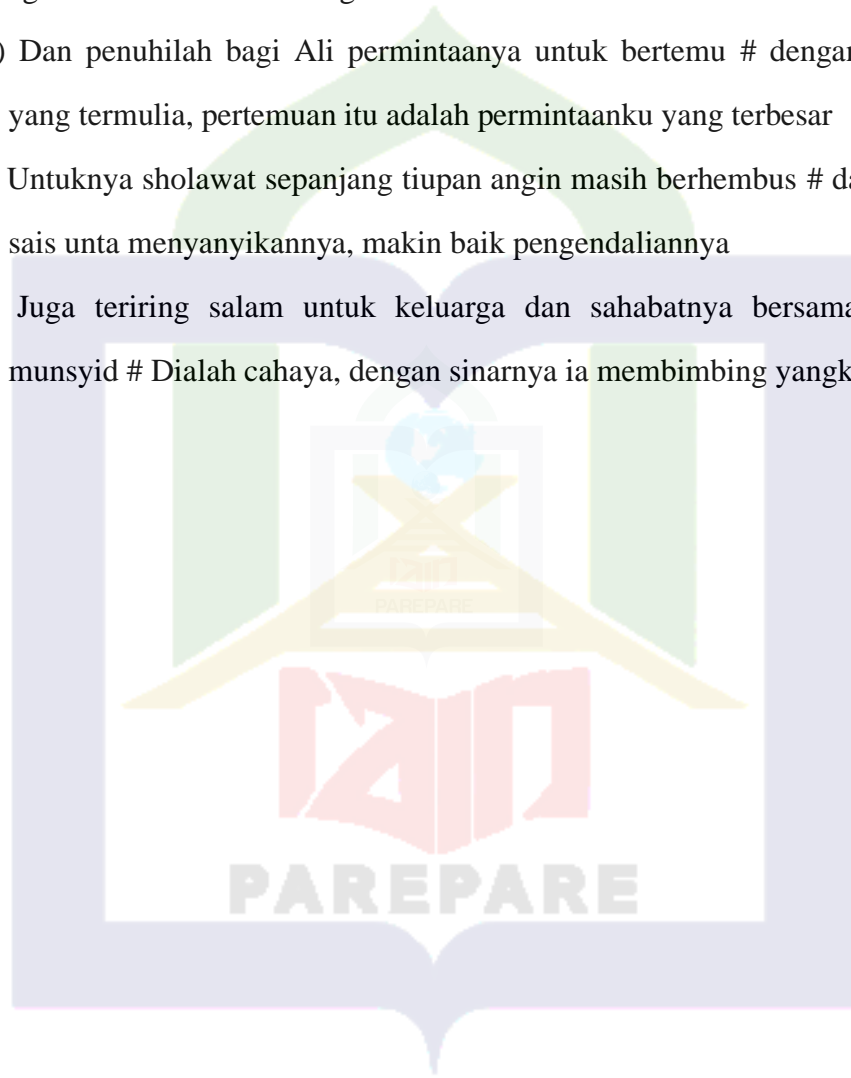
رَقَى فِي الْعُلَى وَالْمَجْدِ أَشْرَفَ رُتْبَةٍ # بِمَبْدَاهِ حَارَ الْخَلْقِ كَيْفَ انْتَهَاؤُهُ
 أَيَا سَيِّدِي قَلْبِي بِحُبِّكَ بَائِحٌ # وَطَرْفِي بَعْدَ الدَّمْعِ تَجْرِي دِمَاؤُهُ
 إِذْ رَمَتْ كَثْمَ الْحُبِّ زَادَتْ صَبَابَتِي # فَسَيَّانِ عِنْدِي بَنُّهُ وَخَفَاؤُهُ
 أَجِبْ يَا حَبِيبَ الْقَلْبِ دَعْوَةَ شَيْقُ # شَكَى لَفْحِ نَارٍ قَدْ حَوَّثَهَا حَسَاؤُهُ
 وَمُرْطِيفِكَ الْمَيْمُونَ فِي غَفْلَةِ الْعَدَا # يَمُرُّ بِطَرْفِ رَادٍ فِيكَ بُكََاؤُهُ
 لِي اللَّهُ مِنْ حُبِّ تَعَسَّرَ وَصْفُهُ # وَلِلَّهِ أَمْرِي وَالْقَضَاءُ قَضَاؤُهُ
 فَيَا رَبُّ شَرَّفْنِي بِرُؤْيَا سَيِّدِي # وَأَجُلْ صَدَى الْقَلْبِ الْكَثِيرِ صَدَاؤُهُ
 وَبَلِّغْ عَلِيًّا مَا يَرُومُ مِنَ اللَّقَا # بِأَشْرَفِ عَبْدٍ جُلُّ قَصْدِي لِقَاؤُهُ
 عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ مَا هَبَّتِ الصَّبَا # وَمَا أَثْرَبَ الْحَادِي قَطَابَ جِدَاؤُهُ
 مَعَ الْأَلِ وَالْأَصْحَابِ مَا قَالَ مُنْشِدٌ # هُوَ النُّورُ يَهْدِي الْحَا يُرِينُ ضِيَاؤُهُ

Terjemahan :

- (1) Dialah cahaya, dengan sinarnya ia membimbing yang kebingungan # dan kelak di padang Mahsyar panjangnya sebagai pemberi naungan
- (2) Beroleh hikmah langsung dari Yang Ghaib # Dengannya turun hujan dari langit, dari ufuk ke ufuk.
- (3) Dan para ahlul haq menyaksikan darinya lathoif (hakikat maknawi) # yang menunjukkan bahwa kemuliaan agung adalah puncak tujuannya.
- (4) Demi Allah, apa yang mereka saksikan # tak mampu dicerna indera ahli hijab (manusia biasa)
- (5) Wahai engkau yang jauh dariku, yang punya tempat di dadaku # Jawablah panggilan yang gemanya memenuhi segala penjurru
- (6) Jawablah dia yang dikuasai rindunya padamu dan tetaplah # dihatiku yang selalu merindukanmu

- (7) Cinta telah membangun rumah di hatiku # demi Allah bangunan itu melampaui segala bangunan
- (8) Dengan pertimbangan kesetiaan, kulepas semua maksud dan kesenangan pribadi # kesetiaan membebaskan hati pelakunya dari semua itu.
- (9) Jika aku sakit maka suatu ingatan (dzikir) memulihkanku # oh betapa indah ingatan itu yang menyembuhkan hatiku
- (10) Jika para pecinta tahu penyakitku, maka katakan pada mereka # bahwa hanya perjumpaan dengan kekasih hatikulah obatnya
- (11) Wahai yang akan pergi, sampaikan suratku kepada kekasihku # dengan huruf-huruf dari cinta yang memperindah ejaannya
- (12) Mustahil bagi seorang pengejek melontarkan kedalam hati # pujian-pujian dan ejekan lewat jalan yang sama
- (13) Hatiku ini bergelora dengan cinta kepada khairil mursalin # dan sebaik-baik yang enak bagi telingaku adalah puji-pujian untuknya
- (14) Maqamnya terus naik nan jauh di ketinggian kesempurnaan # sehingga semua makhluk bingung sampai dimana akan berakhirnya
- (15) Ya Sayyidi, hatiku jelas dirundung cinta kepadamu # hingga kelopak mataku setelah habis air mata mengalirkan darah darinya
- (16) Jika kucoba sembunyikan cintaku, justru tambah geloranya # maka sama saja bagiku kunyatakan atau kusembunyikan cintaku
- (17) Jawablah wahai kekasih hatiku panggilan pecinta ini # ia mengeluhkan nyala api yang membakar direlung hatinya”.
- (18) Dan tatkala bayang-bayangmu lewat disaat aku lengah # lewat di pelupuk mataku, bertambahlah tangisku padamu

- (19) Untukku ya Allah, sungguh sulit melukiskan cinta ini # dan kupasrah padaMu, segala ketentuan-Mu pasti berlaku
- (20) Maka ya tuhanku, muliakanlah diri ini dengan memandang wajah kekasihku # agar hati ini bersih dari segala karat
- (21) Dan penuhilah bagi Ali permintaanya untuk bertemu # dengan hamba-Mu yang termulia, pertemuan itu adalah permintaanku yang terbesar
- (22) Untuknya sholawat sepanjang tiupan angin masih berhembus # dan sepanjang sais unta menyanyikannya, makin baik pengendaliannya
- (23) Juga teriring salam untuk keluarga dan sahabatnya bersama senandung munsyid # Dialah cahaya, dengan sinarnya ia membimbing yangkebingungan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Macam-macam bentuk *Qāfiyah* yang terdapat pada Syair *Huwa an-Nūr*

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang pengertian *qāfiyah* adalah bagian akhir bait yang dimulai dari huruf terakhir sampai dengan permulaan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada di antara kedua huruf hidup tersebut. *Qāfiyah* terbagi menjadi empat bentuk kata, yaitu sebagian kata, satu kata, satu kata dan sebagian kata dan dua kata. Adapun bentuk kata pada *qāfiyah* yang digunakan oleh Habib Ali al-Habsyi dalam syair *Huwa an-Nūr* hanya ada satu macam, yaitu *qāfiyah* sebagian kata dan juga Pada pembahasan sebelumnya juga telah dijelaskan tentang macam-macam *qāfiyah*. Macam-macam *qāfiyah* terbagi menjadi dua macam, yaitu *qāfiyah muthlaqah* dan *qāfiyah muqayyadah*. Adapun macam-macam *qāfiyah* yang digunakan oleh al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi dalam syair *Huwa an-Nūr* hanya ada satu macam, yaitu *qāfiyah muthlaqah*, karena ditinjau dari segi harakat rawinya. Hal ini di karenakan semua rawiyy-nya berharakat hidup dengan menggunakan harakat dhommah pada huruf ha di setiap baitnya. Harakat dhommah tersebut tidak hanya terdapat pada satu syair saja, akan tetapi terdapat pada keseluruhan bait yang membuktikan bahwa syair *Huwa an-Nūr* karya Habib Ali Al-Habsyi ini menggunakan ragam *qāfiyah muthlaqah*. Berikut penjelasannya:

NO	SYAIR <i>HUWA AN-NŪR</i>	MACAM-MACAM BENTUK DAN HURUF-HURUF QĀFIYAH
	<p>هُوَ النُّورُ يَهْدِي الْأَحْيَاءَ ضِيَاؤُهُ وَفِي الْحَشْرِ ظِلُّ الْمُرْسَلِينَ لِوَاؤُهُ (و)</p>	<p><i>Qāfiyah</i> di atas terletak pada dua kata yaitu (يَاؤُهُ) dan (لِوَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya <i>ha'</i> dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah <i>alif</i> dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu <i>wawu</i>.</p> <p>Huruf-huruf <i>qāfiyah</i> pada pemenggalan bait ini sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Rawiyy</i> : <i>Hamzah</i> (ء) <p>Huruf hijaiyyah selain <i>ha</i>, <i>kaf</i> dan huruf mad (<i>alif</i>, <i>wawu</i>, <i>ya</i>) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu <i>hamzah</i> (ء).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Washl</i> : <i>ha</i> (ه) <p>Huruf <i>ha</i> yang berharakat <i>dhommah</i> pada akhir <i>qāfiyah</i> وَاؤُهُ</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Khurūj</i> : <i>wawu</i> <p>Huruf Lin berupa <i>wawu</i> (و) yang mengiringi <i>ha</i> dhamir atau huruf yang</p>

		<p>muncul karena membaca panjang ha' washl (وَأُوهُ) (و)</p> <p>4. <i>Ridf</i> : <i>alif</i></p> <p>Huruf Lin berupa <i>alif</i> (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu وَأُوهُ</p>
	<p>تَلَقَّى مِنَ الْعَيْبِ الْمُجَرَّدِ حِكْمَةً بِهَا أَمْطَرَتْ فِي الْخَافِقِينَ سَمَؤُهُ (و)</p>	<p><i>Qāfiyah</i> di atas terletak pada kata (مَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhammahnya <i>ha'</i> dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah alif dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu <i>mim</i>. Huruf-huruf <i>qāfiyah</i> pada pemenggalan bait tersebut sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Rawiyy</i> : <i>Hamzah</i> (ء) <p>Huruf hijaiyyah selain <i>ha</i>, <i>kaf</i> dan huruf mad (<i>alif</i>, <i>wawu</i>, <i>ya</i>) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu <i>hamzah</i> (ء).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Washl</i> : <i>ha</i> (ه) <p>Huruf <i>ha</i> yang berharakat <i>dhommah</i> pada akhir <i>qāfiyah</i> مَاؤُهُ</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Khurūj</i> : <i>wawu</i> <p>Huruf Lin berupa <i>wawu</i> (و) yang mengiringi <i>ha</i> dhamir atau huruf yang</p>

		<p>muncul karena membaca panjang ha' washl (و) مَأْوُهُ</p> <p>4. <i>Ridf</i> : <i>alif</i></p> <p>Huruf Lin berupa <i>alif</i> (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu مَأْوُهُ</p>
	<p>وَمَشْهُودٌ أَهْلَ الْحَقِّ مِنْهُ لَطَائِفُ تُخَبِّرُ أَنَّ الْمَجْدَ وَالشَّأْ وَشَأْوُهُ (و)</p>	<p><i>Qāfiyah</i> di atas terletak pada kata (شَأْوُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya <i>ha'</i> dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah <i>alif</i> dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu <i>syin</i>.</p> <p>Huruf-huruf <i>qāfiyah</i> pada pemenggalan bait ini sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Rawiyy</i> : <i>Hamzah</i> (ء) <p>Huruf hijaiyyah selain <i>ha</i>, <i>kaf</i> dan huruf mad (<i>alif</i>, <i>wawu</i>, <i>ya</i>) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu <i>hamzah</i> (ء).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Washl</i> : <i>ha</i> (ه) <p>Huruf <i>ha</i> yang berharakat dhommah pada akhir <i>qāfiyah</i> شَأْوُهُ</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Khurūj</i> : <i>wawu</i>

		<p>Huruf Lin berupa <i>wawu</i> (و) yang mengiringi <i>ha</i> dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang <i>ha'</i> washl (و) شَاوُهُ</p> <p>4. <i>Ridf</i> : <i>alif</i></p> <p>Huruf Lin berupa <i>alif</i> (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu شَاوُهُ</p>
	<p>فَلِلَّهِ مَا لِعَيْنٍ مِنْ مَشْهَدٍ اجْتَبَا # يَعِزُّ عَلَى أَهْلِ الْحِجَابِ اجْتَبَاوُهُ (و)</p>	<p><i>Qāfiyah</i> di atas terletak pada kata (لَاوُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah <i>wawu</i> hasilpemanjangan harakat dhommahnya <i>ha'</i> dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah <i>alif</i> dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu <i>lam</i>. Huruf-huruf <i>qāfiyah</i> pada pemenggalan bait ini sebagai berikut :</p> <p>1. <i>Rawiyy</i> : <i>Hamzah</i> (ء)</p> <p>Huruf hijaiyyah selain <i>ha</i>, <i>kaf</i> dan huruf mad (<i>alif</i>, <i>wawu</i>, <i>ya</i>) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu <i>hamzah</i> (ء).</p> <p>2. <i>Washl</i> : <i>ha</i> (ه)</p> <p>Huruf <i>ha</i> yang berharakat <i>dhommah</i> pada akhir <i>qāfiyah</i> لَاوُهُ</p> <p>3. <i>Khurūj</i> : <i>wawu</i></p>

		<p>Huruf Lin berupa <i>wawu</i> (و) yang mengiringi <i>ha</i> dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang <i>ha'</i> washl (و) لَاؤُهُ</p> <p>4. <i>Ridf</i> : <i>alif</i></p> <p>Huruf Lin berupa <i>alif</i> (ا) yang terdapat sebelum <i>rawiyy</i>, yaitu لَاؤُهُ</p>
	<p>أَيَا تَارِحًا عَيْي وَمَسْكُنُهُ الْحَشَا أَجِبْ مَنْ مَلَا كُلَّ التَّوَاجِي نِدَاؤُهُ (و)</p>	<p><i>Qāfiyah</i> di atas terletak pada kata (دَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah <i>wawu</i> hasilpemanjangan harakat dhommahnya <i>ha'</i> dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah <i>alif</i> dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu <i>dal</i>.</p> <p>1. <i>Rawiyy</i> : <i>Hamzah</i> (ء)</p> <p>Huruf hijaiyyah selain <i>ha</i>, <i>kaf</i> dan huruf mad (<i>alif</i>, <i>wawu</i>, <i>ya</i>) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu <i>hamzah</i> (ء).</p> <p>2. <i>Washl</i> : <i>ha</i> (ه)</p> <p>Huruf <i>ha</i> yang berharakat <i>dhommah</i> pada akhir <i>qāfiyah</i> دَاؤُهُ</p> <p>3. <i>Khurūj</i> : <i>wawu</i></p> <p>Huruf Lin berupa <i>wawu</i> (و) yang mengiringi <i>ha</i> dhamir atau huruf yang</p>

		<p>muncul karena membaca panjang ha' washl (و) دَاوُهُ</p> <p>4. <i>Ridf</i> : <i>alif</i></p> <p>Huruf Lin berupa <i>alif</i> (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu دَاوُهُ</p>
--	--	--

أَجِبْ مَنْ تَوَلَّاهُ الْهَوَىٰ فَبَيْنَكَ وَأَمُصِّ فِيهِ # فُوَادِي مَائِهَوَى الْهَوَى وَيَشَاوُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (شَاوُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *sin*.

بَنَى الْحُبُّ فِي وَسْطِ الْفُوَادِ مَنَازِلًا # فَلِلَّهِ بَانَ فَاقَ صُنْعًا بِنَاوُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (نَاوُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *nun*.

بِحُكْمِ الْوَلَا جَرَدْتُ قَصْدِي وَحَبْدًا # مَوَالٍ أَرَاخَ الْقَلْبَ مِنْهُ وَلَاوُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (لَاوُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *lam*.

مَرَضْتُ فَكَانَ الذِّكْرُ بُرْءًا لِعَلَّتِي # فَيَا حَبْدًا ذِكْرًا لِقَلْبِي شِفَاوُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (فَاوُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *fa*.

إِذَا عَلِمَ الْعَتَشَاقُ دَائِي فُقُلْ لَهُمْ # فَإِنَّ لِقَا أَحْبَابِ قَلْبِي دَوَاوُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (وَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *wawu*.

أَيَا رَاحِلًا بَلَّغَ حَبِيبِي رَسُولَهُ # بِحَرْفٍ مِنَ الْأَشْوَاقِ يَخْلُو هِجَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (جَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *jim*.

وَهَيْهَاتَ أَنْ يَلْقَى الْعَدُوْلُ إِلَى الْحَشَا # سَبِيْلًا سَوَاءً مَدْحُهُ وَ هِجَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (جَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *jim*.

فَوَادِي بَخِيْرٍ الْمُرْسَلِيْنَ مَوْلَعٌ # وَأَشْرَفُ مَا يَخْلُو لِسْمَعِي تَنَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (نَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *nun*.

رَقَى فِي الْعُلَى وَالْمَجْدِ أَشْرَفَ رُتْبَةٍ # بِمَبْدَاهِ حَارَ الْخَلْقِ كَيْفَ انْتَهَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (هَآؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *ha*.

أَيَا سَيِّدِي قَلْبِي بِحُبِّكَ بَائِحٌ # وَطَرْفِي بَعْدَ الدَّمْعِ تَجْرِي دِمَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (مَآؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *mim*.

إِذْ رَمَتْ كَثْمَ الْحُبِّ زَادَتْ صَبَابَتِي # فَسَيَّانِ عِنْدِي بَنُّهُ وَخَفَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (فَأُوهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *fa*.

أَجِبْ يَا حَبِيبِ الْقَلْبِ دَعْوَةَ سَيِّقٍ # شَكَى لَفْحِ نَارٍ قَدْ حَوَّثَهَا حَشَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (شَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *sin*.

وَمُرْطِيفَكَ الْمَيْمُونَ فِي عَقْلَةِ الْعِدَا # يَمُرُّ بِطَرْفِ زَادَ فَيْكَ بُكَاءُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (كَاءُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *kaf*.

لِي اللَّهُ مِنْ حُبِّ تَعَسَّرَ وَصَفُهُ # وَلِلَّهِ أَمْرِي وَالْقَضَاءُ قَضَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (ضَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *dhod*.

فَيَا رَبُّ شَرَّفْنِي بِرُؤْيَا سَيِّدِي # وَأَجَلُ صَدَى الْقَلْبِ الْكَثِيرِ صَدَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (دَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *dad*.

وَبَلِّغْ عَلِيًّا مَا يَرُومُ مِنَ اللَّفَا # بِأَشْرَفِ عَبْدٍ جُلُّ قَصْدِي لِقَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (فَأُوهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *qaf*.

عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ مَا هَبَّتِ الصَّبَا # وَمَا أَثْرَبَ الْحَادِي فَطَابَ جِدَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (دَاوُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *dad*.

مَعَ الْأَلِ وَالْأَصْحَابِ مَا قَالَ مُنْشِدٌ # هُوَ التُّورُ يَهْدِي الْخَائِرِينَ ضِيَاؤُهُ (و)

Qāfiyah di atas terletak pada kata (يَاوُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah wawu hasil pemanjangan harakat dhommahnya *ha'* dhamir, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *ya*.

Pada pembahasan sebelumnya juga telah dijelaskan tentang macam-macam *qāfiyah*. Macam-macam *qāfiyah* terbagi menjadi dua macam, yaitu *qāfiyah muthlaqah* dan *qāfiyah muqayyadah*. Adapun macam-macam *qāfiyah* yang digunakan oleh al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi dalam syair *Huwa an-Nūr* hanya ada satu macam, yaitu *qāfiyah muthlaqah*, karena ditinjau dari segi harakat rawinya. Hal ini dapat dibuktikan pada pemenggalan bait berikut :

هُوَ التُّورُ يَهْدِي الْخَائِرِينَ ضِيَاؤُهُ # وَفِي الْحَشْرِ ظِلُّ الْمُرْسَلِينَ لِوَاوُهُ
تَلَقَّى مِنَ الْعَيْبِ الْمَجْرَدِ حِكْمَةً # بِهَا أَمْطَرَتْ فِي الْخَافِقِينَ سَمَاوُهُ
وَمَشْهُودٌ أَهْلَ الْحَقِّ مِنْهُ لَطَائِفٌ # نُخَبِرُ أَنَّ الْمَجْدَ وَالشَّأْ وَشَاوُهُ
فَلِلَّهِ مَالِ الْعَيْنِ مِنْ مَشْهَدٍ اجْتِلَاً # يَعِزُّ عَلَى أَهْلِ الْحِجَابِ اجْتِلَاؤُهُ
أَيَا نَارِحًا عَيْيَ وَمَسْكَنُهُ الْحَشَا # أَجِبْ مَنْ مَلَ كُلَّ التَّوَاخِي نِدَاوُهُ

Semua rawiy diatas berharakat hidup dengan menggunakan harakat dhommah pada huruf *ha* di setiap baitnya. Harakat dhommah tersebut tidak hanya terdapat pada kelima contoh tersebut, akan tetapi terdapat pada keseluruhan bait yang membuktikan bahwa syair *Huwa an-Nūr* karya Habib Ali Al-Habsyi ini menggunakan ragam *qāfiyah muthlaqah*.

B. Huruf-Huruf *Qāfiyah*

Pada pembahasan sebelumnya peneliti telah membahas tentang huruf-huruf *qāfiyah*, huruf-huruf *qāfiyah* terdiri dari 6 macam bentuk yaitu *rawiy*, *washl*, *khurūj*, *ridf*, *ta'sīs*, dan *dakhīl*. Pada syair *Huwa an-Nūr* karya Habib Ali Al-Habsyi ini, beliau hanya menggunakan empat bentuk huruf *qāfiyah* yaitu *rawiy*, *washl*, *khurūj* dan *ridf*. Hal ini dapat dibuktikan pada beberapa pemenggalan bait berikut :

هُوَ النَّوْرُ يَهْدِي الْخَا ئِرَيْنَ ضِيَاؤُهُ # وَفِي الْحَشْرِ ظِلُّ الْمُرْسَلِينَ لِوَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* وَاؤُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang *ha' washl* (و) وَاؤُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum *rawiyy*, yaitu وَاؤُهُ

تَلَقَّى مِنَ الْعَيْبِ الْمَجْرَدِ حِكْمَةً # بِهَا أَمْطَرَتْ فِي الْخَافِقِينَ سَمَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* مَاؤُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) مَاؤُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu مَاؤُهُ

وَمَشْنُهُودُ أَهْلَ الْحَقِّ مِنْهُ لَطَائِفٌ # تُخْبِرُ أَنَّ الْمَجْدَ وَالشَّأْنَ وَشَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* شَاؤُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) شَاؤُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu شَاؤُهُ

فَلِلَّهِ مَالِ الْعَيْنِ مِنْ مَشْهَدِ اجْتِلَا # يَعْرِ عَلَى أَهْلِ الْحِجَابِ اجْتِلَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* لَاؤُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) لَاؤُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu لَاؤُهُ

أَيَا نَازِحًا عَنِّي وَمَسْكَنُهُ الْحَشَا # أَجِبْ مَنْ مَلَ كُلَّ النَّوَاجِي نِدَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* دَاؤُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) دَاؤُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu دَاؤُهُ

أَجِبْ مَنْ تَوَلَّاهُ الْهَوَىٰ فَبَيْنَكَ وَامْضِ فِي # فُؤَادِي مَائِهَوَى الْهَوَىٰ وَيَشَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* شَاوُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) شَاوُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu شَاوُهُ

بَنَى الْحُبُّ فِي وَسْطِ الْفَوَادِ مَنَازِلًا # فَلِلَّهِ بَانَ فَاقَ صُنْعًا بِنَاوُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* نَاوُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) نَاوُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu نَاوُهُ

بِحُكْمِ الْوَلَا جَرَدْتُ قَصْدِي وَحَبْدًا # مَوَالٍ أَرَاخِ الْقَلْبَ مِنْهُ وَلَاوُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* لَاؤُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang *ha'* washl (و) لَاؤُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu لَاؤُهُ

مَرَضْتُ فَكَانَ الذِّكْرُ بُرْءًا لِعَلَّتِي # فَيَا حَبْدًا ذِكْرًا لِقَلْبِي شِفَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* قَاؤُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang *ha'* washl (و) قَاؤُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu قَاؤُهُ

إِذَا عَلِمَ الْعَشَاقُ دَائِي فَقُلْ لَهُمْ # فَإِنَّ لِقَا أَحْبَابِ قَلْبِي دَوَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* **وَأُوهُ**

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang *ha'* *washl* **وَأُوهُ** (و)

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum *rawiyy*, yaitu **وَأُوهُ**

أَيَا رَاحِلًا بَلَّغَ حَبِيبِي رَسُولًا # بِحَرْفٍ مِنَ الْأَشْوَاقِ يَخْلُو هَجَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* **جَاؤُهُ**

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang *ha'* *washl* **جَاؤُهُ** (و)

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum *rawiyy*, yaitu **جَاؤُهُ**

وَهَيْهَاتَ أَنْ يَلْقَى الْعَدُوَّ إِلَى الْحَسَا # سَبِيلًا سَوَاءً مَدْحُهُ وَ هَجَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* جَاؤُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) جَاؤُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu جَاؤُهُ

فَوَادِيَّ بِخَيْرِ الْمُرْسَلِينَ مَوْلَعٌ # وَأَشْرَفُ مَا يَخْلُقُ لِسَمْعِي تَنَّاؤُهُ

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* نَاؤُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) نَاؤُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu نَاؤُهُ

رَقَى فِي الْعُلَى وَالْمَجْدِ أَشْرَفَ رُثْبَةٍ # بِمَبْدَاهِ حَارَ الْخَلْقِ كَيْفَ أَنْتَهَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. Washl : ha (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* هَاؤُهُ

3. *Khurūj* : wawu

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) هَاؤُهُ

4. *Ridf* : alif

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu هَاؤُهُ

أَيَا سَيِّدِي قَلْبِي بِحُبِّكَ بَائِحٌ # وَطَرْفِي بَعْدَ الدَّمْعِ تَجْرِي دِمَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. Washl : ha (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* مَاؤُهُ

3. *Khurūj* : wawu

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) مَاؤُهُ

4. *Ridf* : alif

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu مَاؤُهُ

إِدْرُمْتُ كُنْتُمْ الْحُبِّ زَادَتْ صَبَابَتِي # فَسَيَّانِ عِنْدِي بَنُّهُ وَخَفَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. Washl : ha (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* قَاوُهُ

3. *Khurūj* : wawu

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) قَاوُهُ

أَجِبْ يَا حَبِيبِ الْقَلْبِ دَعْوَةَ شَيْقُ # شَكَى لَفْحَ نَارٍ قَدْ حَوَّثَهَا حَشَاوُهُ (و)

1. *Rawiyy* : Hamzah (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. Washl : ha (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* شَاوُهُ

3. *Khurūj* : wawu

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) شَاوُهُ

4. *Ridf* : alif

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum *rawiyy*, yaitu شَاوُهُ

وَمُرْطِيفَكَ الْمَيْمُونَ فِي عَقْلَةِ الْعِدَا # يَمُرُّ بِطَرْفِ زَادِ فَيْكَ بُكََاوُهُ (و)

1. *Rawiyy* : Hamzah (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. Washl : ha (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* كَاوُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) كَاوُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu كَاوُهُ

لِيَ اللَّهُ مِنْ حُبِّ تَعَسَّرَ وَصَفُهُ # وَلِلَّهِ أَمْرِي وَالْقَضَاءُ قَضَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* ضَاوُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang ha' washl (و) ضَاوُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum rawiyy, yaitu ضَاوُهُ

فَيَا رَبُّ شَرَّفَنِي بِرُؤْيَا سَيِّدِي # وَأَجَلُ صَدَى الْقَلْبِ الْكَثِيرِ صَدَاوُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* دَاوُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang *ha' washl* (و) دَاوُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum *rawiyy*, yaitu دَاوُهُ

وَبَلِّغْ عَلَيَّا مَا يَرُومُ مِنَ اللَّقَا # بِأَشْرَفِ عَبْدٍ جُلُّ قَصْدِي لِقَاوُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* قَاوُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang *ha' washl* (و) قَاوُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum *rawiyy*, yaitu قَاوُهُ

عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ مَا هَبَّتِ الصَّبَا # وَمَا أَثْرَبَ الْحَادِي فَطَابَ جِدَاوُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* قَاوُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang *ha' washl* (و) قَاوُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum *rawiyy*, yaitu قَاوُهُ

مَعَ الْأَلِّ وَالْأَصْحَابِ مَا قَالَ مُنْشِدٌ # هُوَ النَّوْرُ يَهْدِي الْخَائِرِينَ ضِيَاؤُهُ (و)

1. *Rawiyy* : *Hamzah* (ء)

Huruf hijaiyyah selain *ha*, *kaf* dan huruf mad (*alif*, *wawu*, *ya*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu *hamzah* (ء).

2. *Washl* : *ha* (هـ)

Huruf *ha* yang berharakat *dhommah* pada akhir *qāfiyah* دَاوُهُ

3. *Khurūj* : *wawu*

Huruf Lin berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha* dhamir atau huruf yang muncul karena membaca panjang *ha' washl* (و) دَاوُهُ

4. *Ridf* : *alif*

Huruf Lin berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum *rawiyy*, yaitu دَاوُهُ

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa macam-macam dan bentuk huruf-huruf *qāfiyah* yang terdapat dalam syair *Huwa an-Nūr* karya al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi sebagai berikut

1. Bentuk *qāfiyah* yang digunakan dalam syair *Huwa an-Nūr* karya al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi adalah hanya sebagian kata. Macam-macam bentuk *qāfiyah* yang terapat dalam syair *Huwa an-Nūr* karya al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi adalah *qāfiyah* mutlaq, peneliti menyimpulkan dalam syair *Huwa an-Nūr* ini hanya menggunakan satu macam bentuk *qāfiyah* saja karena semua *rawwiyy* dalam setiap bait-baitnya berharakat hidup.
2. Bentuk huruf-huruf yang digunakan dalam syair *Huwa an-Nūr* karya al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi adalah *rawiyy* dengan menggunakan huruf *ha* dan *hamzah* sebagai sebutan dalam syair. Dan huruf-huruf lainnya yaitu *washl*, *khurūj* dan *ridf*.

B. Saran

Kajian *qāfiyah* terhadap syair ataupun qashidah memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kajian *qāfiyah* di Indonesia terkhusus program Sarjana Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Kajian *qāfiyah* ini dapat ditemukan pada mata kuliah *ilm-Arūḍh wal qawāfi*.

Sehubungan dengan kajian *qāfiyah* ini, ada beberapa saran dan harapan untuk pembaca dan penelitian selanjutnya seperti:

Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan skripsi ini dengan menggunakan kajian ilm-
Arūḍh

1. Peneliti selanjutnya juga dapat melanjutkan skripsi ini dengan menggunakan kajian
2. Peneliti selanjutnya juga dapat melanjutkan skripsi ini dengan menggunakan kajian Struktural.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Habsyi, Husein Anis, 2006. *Biografi Al-habib Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. Solo, Pustaka Zawiyah.
- Amin, Ahmad. 1993. *Duhà al-Islam*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Arham, *Qasidah Burdah Imam Al-Busyari "suatu analisis ilm qawāfi"* (Skripsi Sarjana : Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 2013) .
- Boimin, *Analisis qāfiyah pada syair man ana yang digubah oleh Al-Imam Uamr Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf* (Skripsi Sarjana : Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Medan, 2018) .
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Faizin, Sulthoni dan Atisah, Ayu. "Analisa Ilmu Arūḍh dan Qawāfi dalam syair al-I'tirof Karya Abu Nawas" Diwan, vol. 6 no. 1 (Juni 2020).
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudl dan Qawāfi*. Surabaya : Al-Ikhlās.
- Hamsa , 2015. "al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)". Tesis Pasca Sarjana; Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Makassar.
- Hamsa, H., Fasih, A., & Irwan, M. (2019). *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf AS*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hartono, M., Jogiyanto (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. (Yogyakarta : Penerbit Andi 2018).
- Indra Maulana Fauzan, *Bentuk dan Jenis Qāfiyah qoshidah Ya warid al-Unsi Dalam Kitab Simtudduror Karya Habib Ali Bin Muhammad al-Habsyi* (Skripsi Sarjana : Program studi sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta : 2021).
- Kamil, Sukron 2012. *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik Dan Modern*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2012),

- Masykuri, M. Saifuddin. (2017). *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Syair Bahasa Arab)*. (Kediri: Santri Salaf Press)
- Moch, Sulthoni Faizin, Ayu' Atisah, Syair "Maa Fi al- Maqami Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab" karya Imam Syafi'i (Kajian Ilmu Arūḍhi dan Qawāfi) Lisanan Arabiya Arab vol.3, No2, Tahun 2019,.
- Muzakki, Ahmad 2021. *Pengantar Teori Sastra* (Malang : Universitas islam Negeri Maliki Press, 2021).
- Nakibah Hanum, *Syair karya Khufajah "analisis ilmu Arūḍh dan qawāfi"* (Skripsi Sarjana: Program studi sastra Arab Fakultas Budaya Universitas Padjadjaran, Jatinangor).
- Sagita Irfan, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an*. (Dalam Skripsi. Makassar: 2017).
- Samsuddin. 2019. *Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tawqin, Zayyad 1996 ."Huna baqun." *al-Adab al-'arabi 'abra al-'usur*
- Teeuw, Andrew. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya 1984).
- Umam, Chatibul 1990, *Al-Muyassar Fi 'ilm al-Arud* . Jakarta : Hikmah Syahid
- Umam, M.A., Farhah, E.(2018). *Qashidah Huwa an-Nūr Karya Habib Ali Al-Habsyi: Kajian Struktur Teks, Bentuk Kata, dan Jenis Qāfiyah*,
- Umi Najihah Kholilah, "Analisis Ilm Arudl dan Qāfiyah dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Syaikh Ahmad Al- Marzuqi Al-Maliki Al-Makki". Prosiding Semnasbama IV UM Jilid I.
- Wargadinata,W.,& Fitriani,L. (2018).*Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam. Sastra Arab masa jahiliyah dan Islam*. UIN MALIKI Press

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Muhammad Ishak Nada lahir di Parepare pada tanggal 7 Agustus 2000, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dengan ayah Muhammad Nawawi dan Ibu Darpawati. Alamat Jl Kalimantan No.59 Kelurahan Ujung Sabbang kecamatan Ujung Kota Parepare. Peneliti memulai pendidikan di SD Negeri 17 Parepare pada tahun 2007, lulus tahun 2012. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Kristen Parepare, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 1 Parepare, lulus pada tahun 2018. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kini beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Ujung Sabbang, kecamatan Ujung, Kota Parepare. Kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Kantor Urusan Agama Bacukiki Kota Parepare. Dan pada Tahun 2022 menulis skripsi dengan judul *Analisis Qafiyah pada Syair Huwa An-Nur Karya Habib Ali Muhammad Al-Habsyi*